

**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
SYARAH AL-HIKAM KARYA K.H. SHOLEH DARAT
(DIKAITKAN DENGAN KONTEKS KEKINIAN)**



SKRIPSI SARJANA S.1

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh

Abdul Aziz

NIM. 12210003

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

2017

Hal: Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Raden Fatah

Di_

Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "**Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Syarah Al-Hikam (Dikaitkan dengan Konteks Kekinian) Karya K.H. Sholeh Darat**", yang ditulis oleh saudara Abdul Aziz NIM. 12210003 telah dapat diajukan dalam sidang monaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

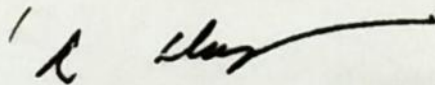
Demikian dan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

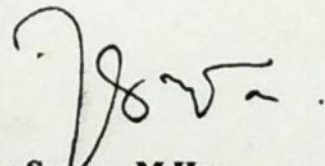
Palembang, Februari 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr., Abdullah Idi, M.Ed
NIP. 196509271985031002



Nyayu Soraya, M.Hum
NIP. 197612222003122004

Skripsi Berjudul

**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
SYARAH AL-HIKAM KARYA K.H. SHOLEH DARAT
(DIKAITKAN DENGAN KONTEKS KEKINIAN)**

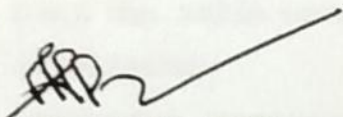
yang ditulis oleh saudara ABDUL AZIZ, NIM 12210003
telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi
pada tanggal 29 Maret 2017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)


Palembang, 29 Maret 2017
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

Panitia Penguji Skripsi

Ketua


Dra. Hj. Misyuraidah, M.Hi
NIP.19550424 198503 2 001


Sekretaris


Mardeli, M.Ag
NIP.107510082000032001

Penguji Utama : **Dra. Hj. Ety Manizar, M.Pd.I**
NIP.195312031980032002

Anggota Penguji : **Drs. A. Syarifuddin, M.Pd.I**
NIP.196309111994031001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag.
NIP. 19710911 199703 1 004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

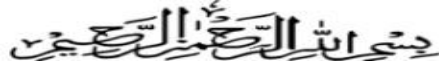
Motto:

“Engkau merdeka dari sesuatu yang tidak kau inginkan, dan menjadi budak dari sesuatu yang kau harapkan. Tiada engkau mencintai sesuatu melainkan pasti engkau menjadi hamba dari apa yang kau cintai itu. Dan Allah tidak suka bila engkau menjadi hamba sesuatu selain dari pada-Nya. Allah mewajibkanmu berbuat taat, padahal sebenarnya hanya mewajibkanmu masuk ke dalam surga-Nya” (Syekh Ibnu Atha’illah Al-Iskandary)

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT dan Rasulullah SAW atas segala nikmat dan petunjuk kepada hamba.
2. Ibu dan ayah tercinta yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang, semangat dan do’anya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan lancar tanpa hambatan yang begitu berat.
3. Kakak dan adikku tercinta yang selalu mendukungku dan memberikan nasihat-nasihat.
4. Teman-teman seperjuangan PAI 4 Fiqih dan seluruh teman seangkatan tahun 2012.
5. Almamaterku.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **”Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Syarah Al-Hikam* Karya K.H. Sholeh Darat (Dikaitkan dengan Konteks Kekinian)”**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari banyak menemukan kesulitan-kesulitan namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Muhammad Sirozi, MA.Ph.D Sebagai Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. DR. H. Kasinyo Harto, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag. Selaku Ketua Prodi PAI
4. Ibu Mardeli, M.A. Selaku Sekertaris Prodi PAI yang selalu memberikan arahan untuk kami.

5. Bapak Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed. selaku Pembimbing I, yang telah membimbing dan memberi masukan kepada penulis dengan penuh kesabaran sehingga terselesainya skripsi ini
6. Ibu Nyayu Soraya, M.Hum. Selaku Pembimbing kedua yang telah membimbing dan memberi masukan kepada penulis sehingga terselesainya skripsi ini.
7. Seluruh civitas akademik UIN Raden Fatah Palembang.
8. Ayahanda Fatkhurrohman dan Ibunda Munasifah, kakanda Abdul Muiz, dan adinda Nurul Faizah yang selalu mendoakan, memberi support dan membesarkan hati penulis untuk menyelesaikan studi ini.
9. Sahabat-sahabatku, Ahmad Roihan Ismail, Ahmad Saiful, Ahmad Saipul Muklas, Asrullah, Ahmad Amhari, Anton Sujarwadi, Ardiansyah, Andre Pratama, Andika, Abdhi, Evan, Heri, dan Lutfi, yang selalu memberikan bantuan kepada penulis.
10. Dan teruntuk sahabat PAI 4 FIQIH angkatan 2012, terima kasih banyak atas bantuan dan dukungannya.

Dengan iringan do'a semoga amal dan perbuatan mereka menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT. Sebagai bekal di akhirat dan mendapat pahala dari Allah SWT serta selalu mendapat petunjuk dan lindungan-Nya. *Amin Ya Robbal 'Alamin*. Akhirnya rasa syukur yang tak terhingga penulis ucapkan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah bagi ilmu pengetahuan,

Palembang, Februari 2017
Penulis,

Abdul Aziz
NIM. 12210003

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Motto dan Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Abstrak	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
E. Kerangka Teori.....	7
F. Kajian Pustaka.....	15
G. Metodologi Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	19

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak	21
1. Pengertian Pendidikan	21
2. Pengertian Akhlak	24
B. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak	27
C. Landasan Pendidikan Akhlak	28
D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	32
E. Tujuan Pendidikan Akhlak	36

BAB III BIOGRAFI K.H. SHOLEH DARAT

A. Biografi K.H. Sholeh Darat	38
1. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan	38
2. Pesantren dan Murid-murid K.H. Sholeh Darat	47
3. Akhir Hayat K.H. Sholeh Darat	49
B. Situasi Pendidikan Islam Pada masa K.H. Sholeh Darat	51
C. Karya Pemikiran K.H. Sholeh Darat	53

BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB

***SYARAH AL-HIKAM* KARYA K.H. SHOLEH DARAT**

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam <i>Kitab Syarah Al-Hikam</i>	59
1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Allah	59
2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri	66
3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Sesama Manusia	77
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab <i>Syarah Al-Hikam</i> (Dikaitkan Dengan Konteks Kekinian)	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA	96
-----------------------------	-----------

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Syarah Al-Hikam* Karya K.H. Sholeh Darat (Dikaitkan dengan Konteks Kekinian)**. Dalam penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Syarah Al-Hikam*, serta relevansinya dengan konteks kekinian. Kitab *Syarah Al-Hikam* merupakan kitab terjemahan dan *syarah* (penjelasan) dari kitab *Matn Al-Hikam* karya Syaikh Ibnu Atha'illah Al-Iskandary *radhiyallahu anhu*. Dalam kitab ini dijelaskan tentang nilai-nilai akhlak luhur dari *tasawuf*, dan dicontohkan pula tentang hal-hal yang berhubungan dengan perilaku akhlak luhur dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana biografi K.H. Sholeh Darat?. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Syarah Al-Hikam* menurut K.H. Sholeh Darat?. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Syarah Al-Hikam* dikaitkan dengan konteks kekinian?.

Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Oleh karena itu guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku kepustakaan yang relevan dengan judul skripsi ini. Penelitian studi Tokoh yang berobjek kepada pengarang kitab *Syarah Al-Hikam* difokuskan untuk mengetahui eksistensi dan peran beliau di dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia. Peneliti memilih kitab *Syarah Al-Hikam* ini sebagai sumber penelitian karena di zaman sekarang ini yang menjadi trend kekinian bukan hanya hal yang membawa kebaikan saja, namun sudah banyak sekali yang juga membawa kepada kemerosotan akhlak, seperti pergaulan tanpa batas, mengumbar hawa nafsu, saling mencaci maki, menyebar kebencian, dan memfitnah. Adapun metode analisis yang penulis gunakan yaitu metode *content analysis* (analisis isi).

Setelah dilakukan penelitian dengan pendekatan tersebut dapat diketahui bahwa K.H. Sholeh Darat terlahir di desa Kedung Cempleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, pada tahun 1820 M. Beliau adalah seorang alim dalam ilmu fiqih, ilmu kalam, ilmu falak, dan ulama sufi yang berlatar teologi *Asy'ariyah*. Beliau juga merupakan guru dua tokoh pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdatul Ulama' dan K.H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam dalam kitab *Syarah Al-Hikam* meliputi: Nilai pendidikan akhlak kepada Allah Swt. (membahas tentang cara seorang hamba berakhlak kepada Allah), nilai akhlak kepada diri sendiri, (membahas mengenai pengendalian hawa nafsu untuk menghindari maksiat yang nyata maupun maksiat yang halus), dan nilai akhlak kepada sesama manusia (membahas mengenai cara memilih teman dalam suatu perkumpulan dan berperilaku baik kepada sesama manusia). Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Syarah Al-Hikam* masih sangat relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang sebagai acuan berperilaku untuk menyikapi hal-hal kekinian yang didalamnya juga terdapat nilai-nilai diluar syariat dan kewajaran yang menimbulkan kemerosotan akhlak dalam masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia saat ini sudah berubah dari kehidupan masyarakat budaya agraris kepada masyarakat industrialis dan informasi, atau masyarakat budaya kota. Keadaan ini selain dipengaruhi oleh perkembangan global juga dipengaruhi oleh perubahan budaya politik yang terjadi di era reformasi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, yakni perubahan dari sistem pemerintahan yang desentralistik, dan dari keadaan masyarakat yang tertutup dan terkekang, menjadi terbuka dan bebas. Sebagai akibat dari sangat terbukanya kesempatan kepada masyarakat untuk menyatakan gagasan, pikiran dan pendapatnya, maka masyarakat Indonesia saat ini cenderung ingin memperoleh kebebasan tanpa batas, kebebasan yang tidak bertanggung jawab, kebebasan yang tidak beretika, kebebasan yang tidak bermoral dan kebebasan yang tidak beradab.¹

Tidak cukup sebatas itu saja, budaya global (budaya Barat) yang cenderung hedonistik, materialistik, pragmatis dan sekularistik, telah mempengaruhi masyarakat Indonesia saat ini. Dalam masyarakat yang demikian itu, nilai-nilai moral, akhlak mulia, spiritual, dan transendental semakin diabaikan dan terpinggirkan. Berbagai keputusan dan tindakan yang diputuskan masyarakat saat

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 274-277

ini banyak didasarkan pada pertimbangan nilai-nilai hedonistik, materialistik, pragmatis, dan sekularistik.²

Modernitas tidak selalu berhasil menemui janji-janjinya bagi peningkatan kesejahteraan kaum muslimin, baik lahir maupun batin. Sebaliknya, modernisasi yang diikuti oleh globalisasi yang kian tak terbendung memunculkan problematika yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia, mulai dari meningkatnya hidup materialistik, dan hedonistik, sampai disorientasi dan diskolasi sosial, politik, dan budaya.³ Orientasi hidup manusia semakin tidak lagi memerlukan agama untuk mengendalikan segala perbuatannya karena menganggap tidak dapat memecahkan persoalan dalam hidupnya, padahal banyak sekali petunjuk dalam agama yang dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki akhlak manusia, antra lain anjuran untuk selalu bertaubat, bersabar, bersyukur, bertawakal, mencintai orang lain, mengasihi dan menolong.⁴

Pendidikan Islam dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki perilaku moral yang telah mengalami dekadensi, antara lain mengajak untuk bersabar, bertawakal, mencintai orang lain, mengasihi dan menolong karena semua itu terdapat dalam Al-Quran dan hadits sebagai nasihat dan contoh dalam perbaikan bagi orang-orang yang selalu melakukan perbuatan buruk. Dimana tujuan dari pendidikan akhlak dalam hal ini adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras

² Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 274-277

³ Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell, *Urban Sufism*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. iv

⁴ Mustafa Al-Ghoyani, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 12

kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas serta jujur.⁵

Untuk merespon hal tersebut diatas, mengenai persoalan akhlak ini penulis sengaja mengambil seorang ahli *tasawuf* yaitu K.H. Sholeh Darat. Beliau adalah seorang ulama yang terlahir di desa Kedung Cumpleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, sosok ulama yang sangat mulia akhlaknya. Tulisan-tulisannya menjadi sumber primer dalam penelitian ini membuktikannya. Begitu pula besarnya perhatian beliau terhadap masyarakat awam yang dapat dibuktikan dengan cara hidupnya yang sederhana. Beliau memanfaatkan ilmu, waktu, dan umurnya di jalan Allah Swt. sampai akhir hayatnya. Selain ahli dalam bidang ilmu *tasawuf* (akhlak luhur), beliau juga ahli dalam berbagai disiplin ilmu lainnya seperti fiqih, ilmu kalam, dan ilmu falak, serta menguasai bahasa Arab. Dalam menulis kitabnya, beliau merujuk kepada dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai landasan dalam menulis kitabnya yang mencakup berbagai disiplin ilmu pendidikan Islam, tauhid, fiqih, tafsir Al-Qur'an, hadits, dan tasawuf, untuk menghadapi masalah yang dihadapinya dalam konteks kemasyarakatan yang melingkupinya.⁶

Kitab *Syarah Al-Hikam* merupakan terjemahan dari kitab *Matan Al-Hikam* yang ditulis oleh Syekh Ibnu Atha'illah Al-Iskandary. Beliau adalah murid dari Syekh Abu Al-Abbas Ahmad Ibnu Ali Al-Anshari Al-Mursi, murid langsung dari

⁵ Al Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. v

⁶ Sholeh Darat, *Syarah AL-Hikam*, (Depok: Sahifa, 2016), hlm. xlv

Syekh Abu Al-Hasan Al-Syadzili, pendiri tarikat Al-Syadzili. Beliau juga merupakan tokoh penting dalam Thariqah Syadziliyah, yang dalam tradisi NU, thariqah ini termasuk salah satu dari thariqah Mu'tabarah an-Nahdliyah. Kitab Al-Hikam yang ditulis oleh Syekh Ibnu Atha'illah ini merupakan kitab yang berisi nasihat-nasihat baik yang bersandar pada Al-Qur'an dan Hadits.⁷

Dilihat dari bobot keilmuan yang dimiliki K.H. Sholeh Darat, tentu dalam menerjemahkan kitab ini beliau tidak sembarangan memberikan penjelasan. Pada setiap butir hikmah di ikuti penjelasan dari K.H. Sholeh Darat yang mudah dimengerti, kitab ini menjadi renungan bagi para pembacanya. Keterkaitan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Syarah Al-Hikam* dengan kehidupan masyarakat dalam konteks kekinian menjadi suatu kajian yang sangat menarik.

Dengan demikian, penulis ingin sekali mengkaji lebih jauh dengan sepengetahuan penulis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Syarah Al-Hikam* menurut pemikiran K.H. Sholeh Darat yang sesuai dengan konteks kekinian, juga dengan berbagai pandangan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada saat ini, hingga pada akhirnya penulis memberikan judul penelitian “RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *SYARAH AL-HIKAM* KARYA K.H. SHOLEH DARAT (DIKAITKAN DENGAN KONTEKS KEKINIAN)”. Dengan pokok permasalahan yaitu kesesuaian nilai-nilai yang ditemukan dengan konteks kekinian.

⁷ *Ibid.*, hlm. xvi

B. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan supaya terarahnya penelitian ini maka peneliti akan memberikan batasan-batasan masalah yang menjadi objek penelitian. Adapun batasan permasalahannya, antara lain:

1. Aspek Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Pada aspek ini penulis hanya membahas nilai-nilai pendidikan akhlak, tidak melebar pada nilai-nilai pendidikan yang lain, hanya berkonsentrasi pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi akhlak kepada Allah Swt., kepada diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama makhluk.

2. Aspek Pendidikan Akhlak

Pada aspek ini jika dijabarkan akan sangat panjang dan banyak sekali ulasan karena ada berbagai macam sudut pandang tentang definisi pendidikan Akhlak. Untuk menghindari kesalahan persepsi dalam penelitian ini dan untuk menentukan letak spesifik penelitian ini hanya sebatas pada konsep pendidikan akhlak secara umum.

3. Aspek Pemikiran K.H. Sholeh Darat

Penulis memandang ada banyak sekali pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam ilmu keislaman. Untuk menghindari kesah fahaman, maka penulis hanya akan mengambil pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam bidang pendidikan akhlak kepada Allah Swt., diri sendiri, dan bergaul di dalam kitab *Syarah Al-Hikam* yang ditulis oleh beliau.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana biografi K.H. Sholeh Darat?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab *Syarah Al-Hikam* menurut K.H. Sholeh Darat?
3. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Syarah Al-Hikam*, dikaitkan dengan konteks kekinian?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui biografi K.H. Sholeh Darat
- b. Memperoleh deskripsi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Syarah Al-Hikam*.
- c. Memperoleh deskripsi relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Syarah Al-Hikam*, dikaitkan dengan konteks kekinian.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara teoritis
 - 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca atau pun penulis.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru mengenai konsep pendidikan akhlak.

3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau literatur bagi peneliti selanjutnya

b. Secara praktis

- 1) Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan pengalaman bermanfaat untuk diterapkan pada masa yang akan datang.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian dapat memberikan tambahan informasi mengenai konsep dalam pendidikan akhlak.
- 3) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Teori

1. Relevansi

Secara umum, arti dari relevansi adalah kecocokan. Sedangkan menurut bahasa, relevansi berarti kaitan.⁸ Dalam hubungannya dengan pendidikan, relevansi dapat ditinjau dari tiga segi. Pertama, relevansi pendidikan dengan lingkungan peserta didik atau masyarakat setempat. Kedua, relevansi pendidikan kaitannya dengan tuntutan pekerjaan. Ketiga, relevansi pendidikan kaitannya dengan perkembangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.⁹

Dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa relevansi dalam pendidikan adalah keterkaitan atau kesesuaian antara pendidikan dengan

⁸ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1190

⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Jogjakarta: BPFE, 2004), hlm. 51

kehidupan bermasyarakat yang sudah dirancang untuk menghadapi perkembangan kehidupan dalam masyarakat yang selalu berubah dari zaman ke zaman.

2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi manusia sebagai ukuran dari baik buruknya perilaku seseorang.¹⁰ Nilai secara *etimologi* berasal dari kata *value*, dalam bahasa Arab disebut *al-Qiyamah*, dalam bahasa Indonesia berarti: *nilai*, dalam bahasa Latin (berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, dan kuat). Nilai adalah kadar, banyak sedikit isi, kualitas, atau sifat-sifat yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan.¹¹ Nilai merupakan standar tingkah laku atau prinsip atau kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan sebagai dasar bagi sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya. Nilai dilihat secara istilah merupakan konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi tindakan pilihan terhadap cara dari tujuan akhir.¹²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan nilai merupakan *sesuatu yang penting, baik dan berharga*. Dalam nilai terkandung sesuatu yang ideal, harapan yang dicita-citakan untuk kebajikan. Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan menghubungkan sesuatu dengan yang lain dan kemudian mengambil keputusan.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 189

¹¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 6

¹² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 113

Sesuatu dianggap punya nilai jika sesuatu itu dianggap penting, baik dan berharga dan dibutuhkan bagi kehidupan umat manusia. Nilai dapat dijadikan alat untuk mengukur tingkat kesalahan dan perbuatan seseorang maka setiap bertindak seseorang mampu memberi batasan tersendiri apakah langkah yang diambilnya salah atau malah sebaliknya, sehingga orang tersebut dapat menentukan perubahan kearah yang lebih baik yang akan menjadi penentu keberhasilannya dalam mencapai kesuksesan dimasa mendatang yang akan membawa seseorang pada kebahagiaan baginya dunia dan juga akhirat.

Nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan sehari-hari dalam hidup bermasyarakat.¹³ Pendidikan nilai yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal. Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaknya dan taat pada penciptanya dan selalu menjunjung tinggi sikap yang berjiwa sosial. Yang nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia dan meningkatkan ketakwaan terhadap penciptanya.¹⁴ Pendidikan merupakan proses penentuan untuk pencapaian tingkat keimanan dan berilmu. Sebagaimana firman Allah Swt.:

¹³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 19

¹⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2005), hlm. 10

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadilah :11).¹⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, nilai-nilai pendidikan menjadi penentu untuk menempatkan dan menetapkan pada masyarakat tentang aturan-aturan tertentu yang akan digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan, yang akan menjadi kebiasaan pada masyarakat, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat tidak terjadi kesenjangan antara satu sama lain, setelah terbentuknya nilai-nilai yang baik dalam diri manusia yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

3. Biografi dan Karya-Karya K.H Sholeh Darat

Kyai Sholeh Darat dilahirkan di Desa Kedung Cumpleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, sekitar tahun 1820 M.¹⁶ Kyai Sholeh Darat memiliki riwayat pendidikan yang cukup panjang. Pada masa remaja Kyai

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Al Wa'ah, 2004), hlm. 543

¹⁶ Sholeh Darat, *Op.Cit.*, hlm. xxv-xxvi

Sholeh darat menuntut ilmu agama dan bahasa Arab kepada para Kyai, Ulama, Syaikh, baik selama berada di Jawa maupun ketika beliau menuntut ilmu di Makkah. Kiprah pendidikan Kyai Sholeh Darat mengawali karier mengajarnya di Makkah yaitu setelah ia di-Ijazahi para Ulama Makkah untuk ikut mengajar di sana.

Sepulangnya dari Makkah, Kemudian Kyai Sholeh Darat kembali ke Semarang dan mendirikan sebuah pesantren baru di Kawasan Darat, Semarang. Diantara tokoh yang pernah belajar kepada Kyai Sholeh Darat adalah, Kyai Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdatul Ulama (NU), Kyai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, Kyai R. Dahlan Tremas, seorang ahli Falak, Kyai Amir Pekalongan, Kyai Idris Solo, Kyai Sya'ban bin Hasan Semarang, Kyai Abdul Hamid Kendal, Kyai Tahir, Kyai Sahli Kauman, Kyai Dimiyati Tremas, Kyai Khalil Rembang, Kyai Munawwir Krapyak, Kyai Dahlan Watucongkol, Kyai Yasin Rembang, Kyai Ridwan ibn Mujahid Semarang, Kyai Abd al-Shamad Surakarta, Kyai Yasir Areng Rembang, serta R.A Kartini Jepara. Selain para tokoh tersebut, masyarakat awam juga banyak yang berguru kepada Kyai Sholeh.¹⁷ Dengan metode dakwahnya yang khas, Kyai Sholeh mampu menarik perhatian simpatik dari masyarakat awam yang benar-benar membutuhkan pelajaran Agama.

Hingga akhirnya pada usia ke-83 Kyai Sholeh Darat menghembuskan nafas terakhirnya. Beliau dimakamkan di pemakaman umum Bergota Semarang pada 28 Ramadhan 1321 H/18 Desember 1903 M.¹⁸ Seluruh kehidupan Kyai Sholeh Darat

¹⁷ *Ibid.*, hlm. xxxv-xxxvi

¹⁸ *Ibid.*, hlm. xlv

diabdikan untuk dakwah dan masyarakat. Kyai Sholeh Darat sadar masyarakat Jawa di masa kolonial Belanda saat itu masih terbelakang dan butuh bimbingan secara kontinyu.

Kyai Sholeh Darat sangat memperhatikan kaum awam. Dalam semua prolog kitabnya, beliau selalu merendah dan menyebut dirinya sebagai orang Jawa awam yang tak faham seluk beluk bahasa arab. Dalam pendahuluan kitab *Syarah Al-Hikam* beliau menulis:

“ini kitab ringkasan dari Matan al-Hikam karya al-Allamah al-Arif billah asy-Syaikh Ahmad Ibnu Atha’illah. Saya ringkas sepertiga dari asal agar memudahkan orang awam seperti saya. Saya tulis dengan bahasa Jawa agar cepat dipahami oleh orang yang belajar agama atau mengaji.”

Ikhtiyar Kyai Sholeh Darat menerjemahkan kitab kuning dan Al-Qur’an kedalam tulisan arab berbahasa Jawa disamping untuk memudahkan masyarakat awam dalam menuntut ilmu, juga merupakan respon terhadap aturan pemerintah kolonial Belanda yang pada waktu itu secara resmi melarang orang menerjemahkan Al-Qur’an kedalam aksara latin maupun aksara Jawa. Tak habis akal, Kyai Sholeh Darat menerjemahkan Al-Qur’an dengan ditulis dalam huruf Arab gundul tetapi berbahasa Jawa (*pegon*) sehingga tidak dicurigai penjajah.¹⁹

Menurut Kyai Sholeh Darat, orang awam adalah orang Islam tanah Jawa yang tidak mengerti bahasa Arab, berpikir ringkas, taqlid dalam keimanannya dan

¹⁹ Abu Malikus Salih Dzahir dan M. Ichwan (editor), *Sejarah & Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, (Semarang: Panitia Haul Kyai Sholeh Darat, 2012) hlm. 20-21

tidak menggunakan dalil. Kondisi semacam ini juga diakibatkan belenggu kolonial Belanda, sehingga masyarakat jatuh dalam situasi kebodohan dan kemiskinan.

Maka dari itu Kyai Sholeh Darat berusaha memberantas kebodohan dengan anjuran menuntut ilmu yang bermanfaat kepada santri maupun masyarakat. Sedangkan untuk memberantas kemiskinan dengan mewajibkan bekerja, seperti penjelasan dalam kitab *Syarah Al-Hikam* yang mengajarkan tasawuf namun tanpa mengharuskan pelakunya untuk zuhud, karena hakikatnya letak zuhud ialah di hati. Walaupun seseorang mengatakan dirinya zuhud sebab tiada memiliki harta dunia, namun jika hatinya terus memikirkan dunia, maka hakikatnya dia tidaklah zuhud. Sebaliknya, walaupun seseorang memiliki harta berlimpah, namun hatinya sama sekali tidak terikat terhadap hartanya, dan meyakini bahwa itu hanyalah pemberian Allah semata, maka hakikatnya ia telah berlaku zuhud.

Dengan demikian, dalam teori ilmu kalam yang berkaitan dengan perbuatan manusia. Kyai Sholeh Darat menjelaskan bahwa paham jabariah dan qadariah tentang perbuatan manusia adalah kurang tepat. Menurut beliau yang tepat adalah, senantiasa berusaha dan kerja keras, setelah itu baru menyerahkan diri kepada secara pasrah kepada Allah Yang Maha Menentukan. Beliau sangat mencela orang yang tidak mau bekerja keras karena memandang segala nasibnya telah ditentukan oleh Allah. Sebaliknya, beliau juga tidak setuju dengan teori kebebasan manusia sebagai pencipta hakiki atas segala perbuatannya.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Syarah Al-Hikam*

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berkaitan dengan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku tercela. Jika manusia memiliki perilaku dan akhlak yang buruk maka dapat menjauhkannya dari rahmat Allah. Oleh karena itu manusia perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam dirinya supaya memiliki sifat-sifat dan amal terpuji sehingga dapat mendekati kepada rahmat Allah. Tercapainya amal terpuji itu dengan tiga cara:

- a. Takut kepada Allah
- b. Relasi dengan takdir (yang ditentukan oleh Allah)
- c. Memperlakukan makhluk Allah dengan baik, di depan maupun di belakang.²⁰

Sifat-sifat manusiawi yang tercela, layaknya ujub, riya', takabbur, dengki, dan lain sebagainya, sudah seharusnya dibuang karena itu merupakan sifat nafsu. Sehingga sifat-sifat terpuji seperti tawadlu, khusyu', ta'dhim, dan ikhlas, yang merupakan kebalikan dari persifatan nafsu tersebut dapat tumbuh menggantikan keberadaan sifat-sifat manusiawi yang tercela²¹

Pada dasarnya Kitab *Syarah al-Hikam* menekankan pada perbaikan akhlak yang luhur dengan cara mengendalikan pangkal segala kemaksiatan yaitu nafsu. Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Syarah Al-Hikam* yang didominasi

²⁰ Sholeh Darat, *Op.Cit.*, hlm. 64

²¹ *Ibid.*, hlm. 58

mahmudah yang bersumber dari sifat-sifat Allah yang baik (*Asma'ulhusna*) sangat relevan dengan kehidupan masyarakat dalam konteks kekinian.

F. Kajian Pustaka

1. Disertasi yang ditulis Dr. H. Abdullah Salim, M.A., *Majmu'at al-Syari'at al-Kafiyat Li al-Awam (Suatu Kajian Terhadap Kitab Fiqih Berbahasa Jawa Akhir Abad 19,*²². Disertasi ini mengkaji salahsatu karya yang ditulis K.H. Shalih Darat dalam bidang fiqh berbahasa Jawa.
2. Disertasi yang ditulis oleh Dr. H.M. Muchoyyar, HS, M.A., *K.H. Muhammad Shalih al-Samarani, Studi Tafsir Faid al-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan,*²³ yang menyimpulkan bahwa tafsir karya K.H. Shalih Darat merupakan tafsir isyari, yaitu memandang bahwa di balik ayat al-Qur'an terdapat makna yang tidak dapat ditangkap berdasarkan teks-teks lahiriyah. Penafsiran lahiriyah merupakan tubuh dari aqidah, sedang penafsiran yang lebih mendasar merupakan ruhnya (*tafsir isyari*).
3. Penelitian Drs. H. Ghazali Munir, M.A., *Perhatian Kyai Salih Darat Ulama Jawa Akhir Abad XIX Terhadap Iman Orang Awam*²⁴ dengan temuan bahwa berdasarkan realitas lingkungan sosial yang dialaminya pada masa pemerintah kolonial Belanda yang menyebabkan kebodohan dan kemiskinan

²² Abdullah Salim, *Majmu'at al-Syari'at al-Kafiyat Li al-Awam (Suatu Kajian Terhadap Kitab Fiqih Berbahasa Jawa Akhir Abad 19,* (IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1995)

²³ M. Muchoyyar, *K.H. Muhammad Salih al-Samarani, Studi Tafsir Faid al-Rahman Fi Tafsir Kalam Malik al-Dayyan,* (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000)

²⁴ Ghazali Munir, *Perhatian Kyai Salih Darat Ulama Jawa Akhir Abad XIX Terhadap Iman Orang Awam,* (Seamarang: IAIN Walisongo press, 2000)

bagi masyarakat, maka Kyai Salih Darat menuangkan ide-idenya dalam karya tulis berbahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon yang berfungsi sebagai alat untuk menarik orang agar menuntut ilmu yang bermanfaat dan memahami keyakinannya secara benar.

Dari uraian diatas dapat dilihat perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian diatas yang mana membahas mengenai kitab *Majmu'at al-Syari'at al-Kafiyat Li al-Awam* dan kitab *Tafsir Faid al-Rahman*, serta perhatian K.H. Sholeh Darat terhadap iman orang awam. Sedangkan penelitian ini meneliti kitab *Syarah AL-Hikam* dengan menguraikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya. Sehingga jelas perbedaannya dengan penelitian lainnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pustaka (*library research*), dan studi tokoh (*Individual Life History*).

- a. Penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan di mana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, Koran, majalah, dan dokumen).²⁵
- b. Studi tokoh (*Individual Life History*) adalah sebuah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memperoleh bahan keterangan

²⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) hlm. 89

mengenai apa yang dialami oleh individu tertentu di dalam masyarakatnya yang menjadi objek penelitian.²⁶

2. Sumber data

- a. Data primer diambil dari buku utamanya yaitu Kitab *Syarah Al-Hikam* karya K.H. Sholeh Darat.
- b. Sumber sekunder yaitu diambil dari sumber-sumber yang lain dengan cara mencari, menganalisis, buku-buku, internet dan informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian yang dilakukan dalam hal ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian serta telaah dokumen. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.²⁷ Dalam hal ini peneliti akan mencoba mengumpulkan data dengan cara membaca, menelaah dan memahami dari berbagai buku-buku yang masih berkaitan dengan

²⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 109

²⁷ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 140-141

pendidikan akhlak yang kemudian akan dilakukan analisis data sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

4. Teknik analisa data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh peneliti dari berbagai macam sumber. Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Teknik analisis data yang akan peneliti gunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah suatu teknik penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lain.²⁸

Data yang telah dikumpulkan dan telah dikelompokkan kemudian dianalisis. Prosedur analisis data, yaitu:²⁹

1. Mengorganisasi data. Cara ini dilakukan dengan membaca berulang-ulang data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang data yang tidak sesuai.
2. Membuat kategori, menentukan tema, dan pola. Dalam hal ini, peneliti menentukan kategori yang merupakan proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada ke dalam suatu

²⁸ *Ibid.*, hlm. 165

²⁹ *Ibid.*, hlm. 159-160

kategori dengan tema masing-masing sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat secara jelas.

3. Mencari eksplanasi alternatif data proses berikutnya ialah peneliti memberikan keterangan yang masuk akal data yang ada dan peneliti harus mampu menerangkan data tersebut dengan didasarkan pada hubungan logika makna yang terkandung dalam data tersebut.
4. Menulis laporan. Dalam laporan ini, peneliti harus mampu menuliskan kata, frase dan kalimat serta pengertian secara tepat yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya.

Setelah melakukan prosedur analisis data di atas, peneliti akan mencoba menguraikan secara menyeluruh bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Syarah Al-Hikam* dengan konteks kekinian (analisis deskriptif terhadap pemikiran K.H. Sholeh Darat).

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan terdiri dari bab-bab yang akan dibahas lebih cermat dan mendalam antara lain :

BAB I Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, kerangka teori, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori. dalam bagian ini dipaparkan secara khusus mengenai pengertian pendidikan akhlak, landasan pendidikan akhlak, ruang lingkup

pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, dan nilai-nilai dalam pendidikan akhlak yang meliputi nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.

BAB III Biografi K.H. Sholeh Darat. pembahasan pada bab ini berisi tentang latar belakang kehidupan K.H. Sholeh Darat, Situasi keilmuan Islam Pada Masa Kehidupan Beliau, dan Karya Pemikiran K.H. Sholeh Darat.

BAB IV Analisis inti, dari tulisan ini berisikan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Syarah AL-Hikam* karya K.H. Sholeh Darat dan relevansinya dengan konteks kekinian.

BAB V Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar *didik*, dan diberi awalan *men*, menjadi *mendidik*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). *Pendidikan* sebagai kata benda berarti sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹

Dari definisi pendidikan diatas, ada satu hal penting dalam proses pendidikan yaitu upaya untuk melatih peserta didik. Pendidik perlu membiasakan peserta didik untuk senantiasa terlatih dalam usaha pengembangan kepribadiannya. Sehingga nilai-nilai kebaikan yang dilatih sejak dini dapat melekat pada diri peserta didik hingga dewasa. Hal tersebut senada dengan hadis Nabi Muhammad Saw. :

تَيْبَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Dari amru bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, Rasulullah Saw. berkata, “Suruhlah anakmu mendirikan shalat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur 10 tahun.

¹ W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 702

(Pada saat itu), pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud)²

Dalam hadist tersebut, Rasulullah mengajarkan agar anak dilatih untuk mengerjakan shalat sejak kanak-kanak yakni pada usia 7 tahun. Kemudian dalam masa latihan si anak, bila telah berusia 10 tahun namun meninggalkan shalat maka orangtua dibolehkan untuk memukul anaknya (bukan memukul untuk melukai) untuk mengingatkan dan menjaga anak agar dalam latihannya merasakan bahwa shalat merupakan keharusan yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam. Dengan kata lain, mendidik adalah sebagai upaya membantu anak didik agar terbiasa melakukan kebaikan yang merupakan hakikat manusia.

Dalam pandangan John Dewey, sebagaimana dikutip oleh Muzayyin dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, beliau memandang pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.³

Sejalan dengan hal tersebut diatas, Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan itu ialah usaha membantu manusia menjadi manusia. Manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia, seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan, itu menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Jadi tujuan mendidik ialah memanusiaikan

² Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 120

³ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 3

manusia. Ciri-ciri manusia yang telah menjadi manusia harus memiliki tiga syarat, yaitu: *pertama*, memiliki kemampuan mengendalikan diri; *kedua*, cinta tanah air; dan *ketiga*, berpengetahuan.

Lebih lanjut Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya, satu diantaranya dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh, (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif.⁴

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, Kingsley Price mengatakan, pendidikan ialah proses dimana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengasuh orang-orang dewasa.⁵ Yaitu dengan mengajarkan pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan (tingkah laku) anak didik yang bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan yang lainnya kepada generasi muda.⁶

Melihat pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada intinya pendidikan ialah segala aktifitas yang dilaksanakan secara sadar dengan melibatkan segala

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 28

⁵ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 2

⁶ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 29

komponen terkait, demi mencapai suatu tujuan tertentu. Selain itu, dapat dipahami pula bahwa pendidikan tidak terbatas hanya kepada anak-anak, namun mencakup segala usia. Sebagaimana sabda Rasulullah:

يُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى

Artinya: “Husain bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, menuntut ilmu wajib bagi setiap orang Islam.” (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya’ a, Al-Qudha’i, dan Abu Nu’aim Al-Ashbahani).⁷

Sebagian ulama salaf juga berkata:

مِنَ الْمَهْدِ إِلَى

Artinya: “Carilah ilmu dari ayunan sampai liang kubur”.⁸

2. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaq*, yang merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti *akhlaq*.⁹ Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti¹⁰, etika¹¹, dan tabiat

⁷ Bukhari Umar, *Op. Cit.*, hlm. 7

⁸ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 45

⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 1

¹⁰ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) hlm. 28

¹¹ Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir, Kamus Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 254, 845

Sedangkan secara terminologi, Menurut Imam Al-Ghazali, “Akhlah adalah *hay’at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk”¹² Selanjutnya, Ahmad Amin dalam Yatimin Abdullah menyebutkan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya, apabila kebiasaan memberikan sesuatu yang baik, maka disebut *akhlaqul karimah* dan bila perbuatan itu tidak baik disebut *akhlaqul mazmumah*.¹³

Artinya, akhlak adalah suatu kebiasaan di dalam diri manusia yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pertimbangan terlepas itu baik atau buruk. Menurut Imam Al-Ghazali, aspek *ruhaniyah* menjadi motor penggerak dalam diri manusia, yang meliputi *al-qalb*, *al-ruh*, *al-nafs* dan *al-’aql*. Secara ringkasnya, peran keempat aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁴

1. *Al-aql*, memiliki empat potensi, yaitu: (1) potensi yang dapat membedakan citra manusia dengan hewan, (2) potensi yang dapat mengetahui perbuatan baik yang selanjutnya diamalkan dan perbuatan buruk selanjutnya ditinggalkan, (3) potensi yang dapat menyerap

¹² Imam Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum Ad-Din*, (Semarang: As-Syifa’, 2009), jilid V, hlm. 108

¹³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3

¹⁴ Asmuri Darma, *Manusia dalam Perspektif AL-Ghazali*, jurnal dalam academia.edu hlm. 8-9 (diakses pada tanggal 12 Januari 2017)

pengalaman, dan (4) potensi yang dapat mengantarkan seseorang untuk mengetahui akibat segala tindakan.

2. *Al-qalb*, Indikasi dari *al-qalb* dapat diperhatikan melalui ciri-ciri sebagai berikut: (1) selamat dari setiap nafsu yang menyalahi ajaran Allah, (2) selamat dari hal-hal yang berlawanan dengan kebaikan dan kebenaran, (3) selamat dari penghambaan kepada selain Allah, (4) bila mencintai dan membenci sesuatu hanya karena Allah, (5) memiliki sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri, (6) memiliki keseimbangan mental, dan (7) memiliki empati dan kepekaan sosial.
3. *An-nafs*, atau nafsu dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *nafs* sebagai substansi badani yang berpotensi amoral, mengabaikan pertimbangan akal/ hati nurani, dan *nafs* sebagai substansi ruhani yang berpotensi baik dan beradab.
4. Ruh, atau nyawa adalah lobang hati yang jasmani, lalu tersebar dengan perantara urat-urat yang merasuk kebagian-bagian lainnya. Dan perjalanannya ruh pada badan, banjirnya cahaya-cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran, penciuman, dari padanya atas semua anggotanya itu menyerupai banjirnya cahaya lampu yang diputar disudut-sudut rumah. Sesungguhnya cahaya itu tidak sampai kesuatu bagian rumah melainkan ia bersinar dengan cahaya itu. Kehidupan itu diumpamakan seperti cahaya yang menyinari dinding-dinding. Nyawa itu

ibarat lampu, perjalanan ruh atau gerakannya terhadap hati seperti merapatnya cahaya ke sudut-sudut ruangan.¹⁵

Keempat faktor tersebut berada dalam jiwa manusia. Maka dari itu, akhlak baik maupun buruk, tergantung kepada keadaan jiwa manusia itu sendiri. Mengenai keadaan jiwa manusia, Imam Al-Ghazali memakai empat istilah untuk menjelaskannya, yakni *al-qalb*, *al-nafs*, *al-ruh*, dan *al-aql*. Di samping itu, Imam al-Ghazali juga menjelaskan tentang berbagai sifat yang secara alami (bersifat bawaan) terdapat dalam jiwa manusia, yaitu ; sifat jahat, sifat hewani, sifat syaitan dan sifat malaikat.¹⁶

Dilihat dari analisis Imam Al-Ghazali mengenai hakikat jiwa dan fungsinya diatas, maka untuk menilai akhlak yang ada pada manusia tidak hanya bisa diukur dari perilaku yang tampak saja, melainkan juga dilihat dari motifasi yang mendasari sebuah perilaku manusia. Karena akhlak, sifat, dan sikap manusia sangat tergantung dari jenis jiwa yang berkuasa pada diri manusia itu sendiri.

B. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai adalah ide tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan apa yang berguna. Nilai menunjukkan sesuatu yang terpenting bagi keberadaan manusia, sehingga nilai adalah *cream de la cream* yakni inti-intinya kehidupan. Nilai adalah sesuatu yang terpenting atau yang berharga bagi manusia sekaligus merupakan inti

¹⁵ Imam Al Ghazali, *Op. Cit.*, hlm. 583

¹⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 121

kehidupannya. Jadi nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.¹⁷

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai juga dapat diartikan sebagai konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Dengan demikian nilai juga bisa diartikan sesuatu yang dapat membuat seorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menanggapi sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan dalam tingkah laku dan tindakannya.¹⁸

Dari beberapa pengertian nilai tersebut dapat dikatakan bahwa nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal baik dan buruk atau benar dan salah yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan mengagapnya sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan dalam tingkah laku dan tindakan.

C. Landasan Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total. Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 /1989 pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan

¹⁷ Nurkholis Madjid, *Islam dan Doktrin Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2002), hlm. 58


¹⁸ Mas'ud Ichsan Abdul Kohar, dkk. *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, (Bandung: CV. Bintang Pelajar, 1994), hlm. 167

jenjang pendidikan wajib memuat: (a) Pendidikan Pancasila; (b) Pendidikan Agama; dan (c) Pendidikan Kewarganegaraan.¹⁹ Dari isyarat pasal tersebut dapat dipahami bahwa bidang studi pendidikan agama merupakan komponen dasar dalam kurikulum pendidikan nasional.

Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber ajaran akhlak. Sebagaimana diketahui oleh umat Islam bahwa Al-Qur'an bukanlah hasil renungan manusia, melainkan firman dari Allah, Tuhan yang Maha Bijaksana dan Maha Pandai. Nabi agung Muhammad Saw. juga bukanlah manusia biasa, karena Tuhan Yang Maha Sempurna tidaklah menciptakan manusia biasa untuk menjadi utusan-Nya. Namun, Allah menciptakan manusia mulia yang sempurna akhlaknya untuk menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia yaitu Nabi Muhammad Saw.

1. Al-Qur'an

Secara *etimologis*, Al-quran adalah *masdar* dari kata qa-ra-a, setimbangan dengan kata fu'lan. Ada dua pengertian Al-Quran dalam bahasa Arab, yaitu *Qur'an* berarti bacaan, *maqrū*, serta *ismun al-fail* (subjek) dari *qara'a*.²⁰ Arti yang disebut terakhir dijumpai dalam firman Allah dalam surat Al- Qiyamah ayat 17-18 :


 فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ
 
 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

¹⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008) hlm. 21

²⁰ Burhanuddin, *Fiqh Ibadah Untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 37

Artinya: “*Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuat pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu*”. (Q.S. Al-Qiyamah: 17-18).²¹

Al-Quran adalah sumber agama dan ajaran Islam memuat (terutama soal-soal pokok berkenaan dengan akidah, syariah, akhlak, kisah-kisah manusia dimasa lampau. Berita-berita tentang masah yang akan datang, benih dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan Sunnatullah atau hukum Allah yang berlaku dialam semesta.²²

2. As-Sunnah

Setelah Al-Quran pendidikan Islam menjadikan As-sunnah menjadi dasar kedua setelah al-Quran. sunnah dalam bahasa berarti tradisi, kebiasaan adat-istiadat. Dalam *terminologi* Islam, sunnah berarti perbuatan, perkataan dan keizinan Nabi Muhammad SAW (*af'alu, aqwalu, taqriru*).²³

Kedudukan As-sunnah menjadi sumber dapat dilihat dalam kandungan surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan*

²¹ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), hlm. 577

²² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di rumah, Di Sekolah, Di Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 2001), hlm. 103

²³ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 135

(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21).²⁴

Kesempurnaan akhlak Rasulullah Saw. juga ditunjukkan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari ‘Aisyah ra. berkata: “*Sesungguhnya akhlaq Rasulullah itu adalah Alqur’an.*” (HR. Muslim).²⁵ Hadits tersebut menggambarkan bagaimana sempurnanya akhlak Rasulullah. Hadits Rasulullah meliputi ucapan dan tingkah laku beliau merupakan sumber ajaran akhlak setelah Al-Qur’an. Allah berfirman:

وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
 الْعِقَابِ

Artinya: “*apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.*” (QS. Al-Hasyr: 7).²⁶

Dalam ayat tersebut, jelaslah bahwa Rasulullah merupakan contoh yang sempurna bagi umat manusia dalam menerapkan akhlak luhur di kehidupan sehari-harinya. Maka Allah pun memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah.

Sebagai sumber pendidikan akhlak setelah Al-Quran, As-sunnah juga mengandung penjelasan tentang tatanan kehidupan dari setiap perkataan, perbuatan, dan izin Nabi Muhammad SAW, untuk kemaslahatan dalam membina manusia secara perlahan menjadi muslim yang kaffah. Kaitan As-sunnah dengan pendidikan

²⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 420

²⁵ app.lidwa.com *Sahih Muslim* no.1233 (diakses pada tanggal 7 Desember 2016)

²⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 595

tertuang dalam peranan As-sunnah itu sendiri diantaranya adalah Menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an, Sebagai penjelas isi Al-Quran, Menambah atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam Al-Quran.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah suatu usaha sadar dalam mendidik dan memberikan bimbingan berdasarkan ajaran agama yang bertujuan untuk membentuk budi pekerti yang baik dalam diri manusia dan menjauhkan dari perbuatan yang buruk. Berdasarkan pengertian tersebut, ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup segala perbuatan manusia dalam segala aspek kehidupannya yang mana akan ditetapkan apakah perbuatan itu buruk sehingga harus dihindari, dan apakah perbuatan itu baik sehingga perlu dibiasakan untuk dilakukan.

Akan tetapi, tidak semua perbuatan manusia dapat dikategorikan kedalam perbuatan akhlaki. Sebagaimana telah disebutkan ciri-ciri akhlak yaitu akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat di dalam jiwa manusia, dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran yang panjang, timbul dari dalam diri manusia itu sendiri, dilakukan dengan sesungguhnya, dan dilakukan ikhlas karena Allah semata (khususnya akhlak yang baik), maka perbuatan alamiah manusia seperti berkedip, makan ketika lapar, atau melakukan sesuatu dibawah tekanan, bukanlah termasuk perbuatan akhlaki. Sehubungan dengan ini, Ahmad Amin mengatakan, bahwa objek

ilmu akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk.²⁷

Sejalan dengan itu, Asmaran mendefinisikan akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik, dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.²⁸ Dalam definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup 3 aspek, yaitu:

1. Akhlak kepada Allah

Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.²⁹ Dalam hal ini, yaitu dengan menyadari bahwa hanya Allah yang berkuasa atas dirinya. Keyakinan seperti ini harusnya ditanamkan dengan kuat dalam hati manusia sebagai hamba Allah. Karena dengan melihat bahwa dihidupkannya manusia pun bukan atas kehendak ataupun usaha manusia itu sendiri. Kemudian dalam mempersiapkan segala macam kebutuhan rohani seperti akal pikiran juga bukan atas dasar kuasa manusia, melainkan semuanya adalah nikmat dari Allah. Allah Swt. berfirman:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *“dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*. (QS. An-Nahl : 18)³⁰

²⁷ Abuddin Nata, *Op, Cit.*, hlm. 7

²⁸ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 1

²⁹ M yatimin, *Op, Cit.*, hlm. 200

³⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 269

2. Akhlak kepada sesama manusia

Dalam menjalani hidup, tentunya manusia menginginkan kehidupan yang damai tanpa permusuhan. Islam melarang perbuatan kejahatan seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta benda orang lain tanpa alasan yang benar, bahkan sampai dalam hal menyakiti hati orang lain dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya. Di dalam Al-Qur'an disebutkan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًا اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا فَكَرِهَتْهُمُوْهُ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Hujarat : 12)³¹

3. Akhlak terhadap lingkungan

Manusia hidup bersinggungan langsung dengan alam sekitarnya. Sehingga manusia perlu menjaga kelestarian alam yang kebaikannya pun akan kembali kepada manusia sendiri. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya adalah ciptaan Allah, dan kesemuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya, atau dapat dikatakan pula sebagai umatnya. Dengan demikian, manusia perlu

³¹ Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm. 517

memperlakukan umat Allah selain manusia tersebut secara wajar dan baik. Rasulullah Saw. secara tegas melarang untuk memperlakukan binatang dengan buruk dalam sabda beliau :

ثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
 قَالَ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَذِيبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ جُوعًا
 خَلَّتْ فِيهَا النَّارُ قَالَ فَقَالَ وَاللَّهِ أَعْلَمُ لَا أَنْتِ أَطْعَمْتَهَا وَلَا سَقَيْتَهَا حِينَ حَبَسْتَهَا وَلَا
 أَنْتِ أَرْسَلْتَهَا فَأَكَلَتْ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada seorang wanita disiksa disebabkan mengurung seekor kucing hingga mati kelaparan lalu wanita itupun masuk neraka". Nafi' berkata; Beliau berkata: "Sungguh Allah Maha Mengetahui bahwa kamu tidak memberinya makan dan minum ketika engkau mengurungnya dan tidak membiarkannya berkeliaran sehingga dia dapat memakan serangga tanah" (HR. Bukhari)³²

Apabila diteliti, maka ada satu aspek yang tertinggal dalam pembahasan tersebut, yaitu akhlak manusia terhadap dirinya sendiri. Dalam hal ini manusia pada hakikatnya sangat perlu untuk mengerti bagaimana bersikap kepada apa yang ada di dalam dirinya sendiri, yaitu nafsu. Para ulama ahli hakikat bersepakat bahwa pangkal dari segala macam maksiat dan berpaling dari Allah adalah suka menurut hawa nafsu.³³ Oleh karenanya, mengenali nafsu dalam diri sendiri adalah kunci utama agar manusia terhindar dari segala bentuk kemaksiatan, baik kepada Allah maupun kepada sesama makhluk ciptaan Allah.

³² app.lidwa.com *Shahih Bukhari* no. 2192 (diakses pada tanggal 20 Desember 2016)

³³ Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam*, (Depok: Sahifa, 2016), hlm. 59

Berdasarkan pemaparan diatas, ruang lingkup pendidikan akhlak dalam penelitian ini akan dibagi kedalam 4 aspek yaitu:

1. Akhlak kepada Allah
2. Akhlak kepada diri sendiri
3. Akhlak kepada sesama manusia
4. Akhlak kepada lingkungan sekitar

E. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan secara psikologis memiliki kaitan erat dengan tingkah laku individual manusia termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna.³⁴ Berkenaan dengan hal tersebut, Ahmad Amin dalam Abuddin Nata mengatakan, tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat dzalim termasuk buruk, membayar hutang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari hutang termasuk perbuatan buruk.³⁵

Keterangan tersebut memberi petunjuk bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Caranya dengan mengetahui segala hal mengenai bagaimana seharusnya manusia bermuamalah dengan sesamanya, yaitu dengan berbuat baik kepada sesama

³⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 98

³⁵ *Ibid.*, hlm. 11

dan menghormati serta menjalankan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di lingkungannya.

Lebih luas lagi, melihat tujuan akhir dari setiap ibadah ialah agar manusia bertakwa kepada Allah, yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ini berarti melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlaqul karimah*) dan menjauhi perbuatan-perbuatan jahat (*akhlaqul madzmumah*). Dengan demikian, orang yang bertakwa pastinya adalah orang yang berakhlak mulia. Jadi, pendidikan akhlak meliputi segala perbuatan dalam kehidupan manusia di segala bidang, baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah Swt.

Dengan mempelajari ilmu akhlak, manusia dapat mengetahui ciri-ciri perbuatan baik dan perbuatan buruk. Sehingga dapat membedakan mana perbuatan yang tergolong baik dan mana perbuatan yang tergolong buruk. Kemudian dalam melakukan suatu hal akan dapat mempertimbangkan sekiranya perbuatan seperti apa yang tidak merugikan orang lain, untuk selanjutnya dilatih terus menerus sehingga akhlak luhur tertanam kuat dalam hatinya. Selain itu, dalam beribadah kepada Allah, akhlak luhur akan membawa manusia dekat kepada Allah dan meninggikan derajatnya. Rasulullah Saw. bersabda:

دِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ نَلَى اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْ

Artinya: “Abdullah bin Amru Ra. Berkata, “Nabi Saw. bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Al-Bukhari)³⁶

³⁶ Bukhari umar, *Op. Cit.*, hlm. 43

BAB III

BIOGRAFI K.H. SHOLEH DARAT

A. Biografi K.H. Sholeh Darat

1. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan

Kyai Sholeh Darat dilahirkan di Desa Kedung Cumpleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, sekitar tahun 1820 M. Nama lengkapnya Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani, atau lebih dikenal dengan sebutan Kyai Sholeh Darat. Adanya penambahan nama desa atau kampung di belakang nama orang, sudah menjadi kebiasaan atau ciri dari orang-orang terkenal di masyarakat. Tempat tinggalnya dulu, suatu daerah di pantai utara Semarang, tempat mendarat orang-orang dari luar Jawa. Kini, nama Darat tetap lestari dan dijadikan prasasti nama kampung, Nipah Darat dan Darat Tirto.¹

Riwayat pendidikan Kyai Sholeh Darat cukup panjang. Diawali ketika beliau masih tinggal di Jepara pada masa kecilnya. Seperti umumnya anak Kyai, beliau mendapat pendidikan agama langsung dari ayahnya, Kyai Umar. Selain itu, Kyai Umar sebagai orang kepercayaan Pangeran diponegoro dalam pergerakan jihad di pantai utara Jawa, memiliki banyak relasi dengan sesama pejuang Tanah Air pada masa itu yang kebanyakan berasal dari kalangan Kyai dan Santri. Sehingga rumah beliau kerap dijadikan tempat perkumpulan para pejuang. Dari situ, Sholeh kecil juga mendapatkan banyak kesempatan untuk berkenalan sekaligus belajar

¹ Abu Malikus Sholeh Dzahir, dan M. Ichwan (editor), *Sejarah & Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, (Semarang: Panitia Haul Kyai Sholeh Darat, 2012) hlm. 20-21, hlm. 5

kepada teman-teman orang tuanya. Tidak hanya sebatas belajar ilmu agama, Kyai Sholeh Darat juga memiliki kedekatan dengan teman-teman orang tuanya tersebut, sehingga ketokohnya diakui banyak orang. Diantara Kyai terpendang yang memiliki hubungan dekat dengan Kyai Sholeh Darat adalah:

- a. Kyai Hasan Bashori, beliau adalah ajudan pangeran diponegoro. Salah seorang cucu beliau adalah K.H. M. Moenawir, pendiri pondok pesantren Krapyak Yogyakarta, adalah murid dari Kyai Sholeh Darat.
- b. Kyai Syada' dan Kyai Darda, adalah dua orang prajurit Pangeran diponegoro. Cucu dari Kyai Darda yang bernama Kyai Tohir juga merupakan murid dari Kyai Sholeh Darat.
- c. Kyai Murtadho, teman seperjuangan Kyai Umar melawan Belanda. Beliau adalah mertua Kyai Sholeh Darat. Kyai Sholeh Darat dijodohkan dengan anak Kyai Murtadho yang bernama Shafiyah sekembalinya beliau dari Mekkah.
- d. Kyai Jamsari, prajurit Pangeran Diponegoro di daerah Solo dan pendiri pondok pesantren Jamsaren, Surakarta. Pesantren Jamsaren ditutup ketika Kyai Jamsari ditangkap belanda. Namun, salah seorang santri Kyai Sholeh Darat yaitu Kyai Idris melanjutkan keberlangsungan pesantren Jamsaren.²

Kemudian beliau memulai pengembaraannya mencari ilmu ke beberapa daerah di Jawa kepada beberapa ulama, diantaranya:

² *Ibid.*, hlm. 10

- a. K.H. M. Syahid, cucu Kyai Mutamakkin yang hidup pada masa Paku Buwono II (1727-1749). kepadanya Kyai Sholeh Darat belajar beberapa kitab fiqih, seperti: *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, *Minhaj al-Qawim*, *Syarh al-Khatib*, *Fath al-Wahhab*.

Dapat dikatakan Kyai Sholeh Darat menetap cukup lama di pesantren Waturoyo untuk belajar kitab-kitab tersebut kepada K.H. M. Syahid. Hal ini dapat dilihat dari kitab-kitab fiqih yang beliau pelajari bukanlah kitab fiqih pengantar dan untuk mempelajarinya pun membutuhkan waktu yang cukup lama serta dibutuhkan kemampuan untuk membaca kitab kuning yang berbahasa Arab. Sehingga, dapat dikatakan bahwa beliau sudah mampu menguasai bahasa Arab dan memiliki kemampuan membaca kitab sebelum belajar agama di Semarang.

- b. Kyai Raden haji Muhammad Salih Ibn Asnawi Kudus. kepadanya Kyai Sholeh Darat belajar tafsir *al-Jalalain*.
- c. Kyai Ishaq Damaran Semarang. kepadanya Kyai Sholeh Darat belajar *nahwu* dan *sharaf*.
- d. Kyai Abu Abdillah Muhammad al-Hadi Ibn Baquni, mufti Semarang. kepadanya Kyai Sholeh Darat belajar ilmu falak.
- e. Sayyid Ahmad Bafaqih Ba'lawi Semarang. kepadanya Kyai Sholeh Darat belajar *Jauharah al-Tauhid*, karya Syaikh Ibrahim al-Laqani, dan *Minhaj al-'Abidin* karya Imam al-Ghazali.

f. Syaikh Abdul Ghani Bima Semarang. Kepadanya Kyai Sholeh Darat belajar *Sittin Masalah*.

g. Mbah Ahmad (Muhammad) Alim, Bulus Gebang Purworejo. Kepadanya Kyai Sholeh Darat mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tasawuf dan tafsir Al-Qur'an.³

Setelah beliau selesai berguru kepada beberapa Kyai di Jawa, bersama sang ayah, beliau berangkat menunaikan ibadah haji. Namun, tahun berapa beliau berangkat dan tahun berapa beliau kembali ke Nusantara, secara tepat tidak diketahui. Martin van Bruinessen dalam bukunya *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* menyebutkan beberapa nama ulama nusantara yang mengajar di Mekkah di akhir abad ke-19 tidak menyebutkan nama Kyai Sholeh Darat. Bisa jadi, saat itu Kyai Sholeh Darat sudah kembali ke tanah air dan membuka pesantren di Darat Semarang. Hal ini mengingat bahwa sebagian karya tulisnya banyak yang ditulis pada akhir abad 19. Kitab *Faidl al-Rahman* ditulis pada tahun 1892, dan Kitab *Syarah al-hikam* tahun 1872.

Pada abad ke 19, Mekkah merupakan pusat menuntut ilmu bagi kebanyakan orang di Nusantara. Sehingga sudah umum bagi para santri yang ingin memperdalam ilmu agama untuk berangkat menuntut ilmu di Mekkah kepada para ulama internasional atau bahkan kepada para Kyai Nusantara yang juga turut mengajar disana. Kyai Sholeh Darat merupakan salah satu diantara para santri tersebut yang berangkat ke Mekkah demi memperdalam ilmu agamanya.

³ *Ibid.*, hlm. 7

Selepas Kyai Sholeh Darat dan Kyai Umar melaksanakan ibadah haji, Kyai Umar meninggal dunia dan dimakamkan disana, kemudian Kyai Sholeh Darat menetap di Tanah Suci selama beberapa tahun untuk berguru kepada beberapa Ulama Haramain. Pada masa itu, di Mekkah telah ada komunitas ulama Jawi (*Bilad al-Jawah*). Yakni komunitas para ulama dan santri yang berasal dari kawasan Asia Tenggara yang bermukim di Mekkah.⁴ Santri yang bermukim disana menimba ilmu bukan kepada ulama sembarangan, melainkan kepada para ulama yang memang diminta oleh penguasa Arab Saudi untuk mengajar disana. Tak jarang, para santri dari nusantara yang dianggap memiliki kemampuan dan kecerdasan diatas rata-rata juga akan diminta oleh penguasa Saudi untuk turut mengajar disana.

Kyai Sholeh Darat menuntut ilmu di Mekkah bersama ulama-ulama Indonesia yang lain, diantara ulama yang hidup sezaman dengannya adalah:

a. Syekh Nawawi Al-Bantani

Beliau adalah seorang ulama Indonesia yang terkenal di mancanegara (ulama Indonesia bertaraf internasional) dan Imam Masjidil Haram. Ia juga merupakan seorang ulama dan intelektual yang sangat produktif menulis kitab, yang meliputi bidang-bidang fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir, dan hadis.⁵ Dengan beliau, Kyai Sholeh Darat memiliki kedekatan karena kesamaan guru ketika belajar di Mekkah.

b. Syekh Ahmad Khotib al-Minangkabawi

⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 26

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Nawawi_al-Bantani

Adalah seorang ulama asal Minangkabau, beliau mengajar di Mekkah hingga akhir hayatnya. Dua orang murid Kyai Sholeh Darat yang sangat terkenal yaitu K.H. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah) dan K.H. Hasyim Asy'ari (Pendiri Nahdatul Ulama), juga merupakan murid dari Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.

c. Syekh Mahfudz at-Tirmasi

Kyai Sholeh Darat dan Syekh Mahfudz ketika di Mekkah sama-sama belajar kepada Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan.

d. Syekh Kholil Bangkalan, Madura

Beliau adalah Ulama termasyhur asal Madura. Ia dan Kyai Sholeh Darat berteman dekat. Ketika K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari masih belajar di Tanah Jawa juga berguru kepada Syekh Kholil Bangkalan, lalu kemudian mereka berdua dikirim Syekh Kholil untuk berguru pula kepada Kyai Sholeh Darat di Semarang.⁶

Selama bermukim di Mekkah, Kyai Sholeh Darat belajar kepada beberapa Ulama, antara lain:

a. Syekh Muhammad al-Muqri al-Makki

Kepadanya ia belajar ilmu-ilmu aqidah, khususnya kitab *Ummul Barahin* karya Imam Sanusi (as-Sanusi)

b. Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasballah

⁶ Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam*, (Depok: Sahifa, 2016), hlm. xxxi

Ia adalah pengajar di Masjid al-Haram dan Masjid Nabawi. kepadanya Kyai Sholeh Darat belajar fiqih dengan menggunakan kitab *Fathul Wahab* dan *Syarh al-Khatib*, serta Nahwu dengan menggunakan kitab *Alfiyah Ibnu Malik*.

- c. Al-'Allamah Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, mufti madzhab Syafi'iyah
kepadanya Kyai Sholeh Darat belajar *Ihya' Ulumuddin*.
- d. Al-'Allamah Ahmad An-Nahawi al-Makki
kepadanya Kyai Sholeh Darat belajar kitab *al-Hikam* karya Syekh Ibnu Atha'illah al-Iskandary.
- e. Sayyid Muhammad Sholeh al-Zawawi al-Makki
Beliau adalah guru di Masjid Nabawi. kepadanya Kyai Sholeh Darat belajar kitab *Ihya' Ulumuddin* Juz 1 dan 2.
- f. Kyai Zahid
Darinya Kyai Sholeh Darat belajar kitab *Fath al-Wahhab*.
- g. Syekh Umar as-Syami
Darinya Kyai Sholeh Darat juga belajar kitab *Fath al-Wahhab*
- h. Syekh Yusuf as-Sunbulawi al-Mishri
Darinya Kyai Sholeh Darat belajar kitab *Syarh al-Tahrir* karya Syekh Zakaria al-Anshori
- i. Syekh Jamal

Beliau adalah Mufti Madzhab Hanafiyah di Mekkah. darinya Kyai Sholeh Darat belajar tafsir al-Qur'an.⁷

Kyai Sholeh Darat menunjukkan kesungguhannya dalam mempelajari ilmu agama ketika di Mekkah. hal ini dapat dilihat dari beberapa gurunya yang mengijazahi beliau setelah menyelesaikan studinya terhadap kitab-kitab klasik karya ulama Shalafussalih. Ijazah dalam tradisi pesantren adalah pencantuman nama dalam suatu mata rantai (sanad) pengetahuan yang dikeluarkan oleh seorang terhadap murid yang telah dianggap menguasai dan dapat mengajarkan kepada orang lain.⁸ Ijazah ini tidak diberikan kepada semua murid yang telah selesai belajar sembarang kitab, namun hanya diberikan kepada murid senior dan khusus pada kitab-kitab besar dan masyhur, semisal fath al-wahhab, syarh al-Khatib dan Ihya' ulumuddin. Sehingga ilmu yang diajarkan sanadnya bersambung jelas dan disampaikan oleh ulama yang benar-benar menguasai dan memahami ilmu agama secara mendalam.

Setelah mendapat Ijazah dari para gurunya, Kyai Sholeh Darat dipilih oleh penguasa Mekkah saat itu untuk turut mengajar disana bersama teman-teman seperjuangan di komunitas Ulama Jawi Lainnya. Berbeda dengan para Ulama yang memutuskan tetap tinggal di Mekkah hingga akhir hayat. Setelah beberapa tahun mengajar disana, Kyai Sholeh Darat lebih memilih untuk pulang ke Jawa melalui

⁷ Abu Malikus Sholeh Dzahir, *Op. Cit.*, hlm. 9

⁸ Sholeh Darat, *Op. Cit.*, hlm. xxix

ajakan Kyai Hadi Girikusumo dan sahabatnya Syekh Kholil Bangkalan untuk mengembangkan Islam dan mengajar masyarakat yang masih awam.

Ketika masih berada di Mekkah, Kyai Sholeh Darat menikah dengan seorang perempuan yang merupakan penduduk asli disana. Namun, tidak ada riwayat jelas yang menyebutkan nama istri pertama beliau. Dari pernikahan pertamanya ini Kyai Sholeh Darat dikaruniai seorang anak yang diberi nama Ibrahim. Tatkala pulang ke Jawa, istrinya telah meninggal dunia dan Ibrahim tidak ikut serta ke Jawa. Ibrahim ini tidak menurunkan keturunan. Untuk mengenang anaknya, Kyai Sholeh Darat menggunakan nama Abu Ibrahim dalam halaman sampul kitab tafsirnya, *Faid al-Rahman*.

Pernikahan keduanya, setelah berada di Semarang, dengan Sofiyah, putri Kyai Murtadho, teman karib ayahnya. Dari perkawinan ini beliau dikaruniai dua orang putera, Yahya dan Khalil. Dari kedua puteranya ini, telah melahirkan keturunan yang dapat dijumpai hingga sekarang. Sedangkan pernikahannya yang ketiga dengan Aminah, putri bupati Bulus, Purworejo, keturunan Arab. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai anak. Salah satu keturunannya adalah Siti Zahrah. Siti Zahrah dijodohkan dengan Kyai Dahlan, santri Kyai Sholeh Darat dari Termas, Pacitan. Dari pernikahan ini melahirkan dua orang anak, masing-masing Rahmad dan Aisyah. Kyai Dahlan meninggal di Mekkah, kemudian Siti Zahrah dijodohkan

dengan Kyai Amir, juga santrinya sendiri asal Pekalongan. Perkawinan kedua Siti Zahrah ini tidak melahirkan keturunan.⁹

2. Pesantren dan Murid-Murid K.H. Sholeh Darat

Mula-mula sepulangnya dari Mekkah, Kyai Sholeh Darat diminta turut mengajar di pesantren Salatiang yang terletak di desa Maron, Kecamatan Loana, Purworejo. Dalam sebuah riwayat, Kyai Sholeh mengajar di Pesantren Salatiang hingga pada sekitar 1870-an M.¹⁰ Kemudian Kyai Sholeh kembali ke Semarang dan mendirikan sebuah pesantren baru di Kawasan Darat, Semarang. Namun, pada tahun berapa pesantren ini berdiri belum diketahui secara tepat. Menurut Abdullah Salim, Pondok Pesantren Darat didirikan pada tahun 1870 M. Namun menurut catatan menantu Kyai Sholeh Darat, K.H Amir Idris, pesantren Darat telah didirikan oleh mertua Kyai Sholeh Darat, yaitu Kyai Murtadho pada tahun 1700-an. Namun awalnya masih berupa langgar. Jadi pada 1870 itu Kyai Sholeh Darat melanjutkan dan membesarkan langgar mertuanya menjadi tempat mengaji santri mukim. Kyai Amir sendiri sempat mengajar di Pesantren Darat ini.¹¹ Hal ini diperkuat dengan melihat tahun selesainya Kyai Sholeh Darat menulis kitab Syarah Al-Hikam pada tahun 1871 M.

Dengan metode dakwahnya yang khas, Kyai Sholeh mampu menarik perhatian simpatik dari masyarakat awam yang benar-benar membutuhkan pelajaran

⁹ Abu Malikus Sholeh Dzahir, *Op. Cit.*, hlm. 6

¹⁰ Abdul Aziz Masyhuri, *99 Kyai Pondok Pesantren Nusantara-Riwayat, Perjuangan, dan Doa*, (Yogyakarta: Kutub, 2007), hlm. 17

¹¹ Abu Malikus Sholeh Dzahir, *Op. Cit.*, hlm. 17

Agama. Namun bukan hanya masyarakat awam saja, beberapa tokoh besar juga turut belajar kepadanya. Diantara tokoh yang pernah belajar kepada Kyai Sholeh Darat adalah: Kyai Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdatul Ulama (NU), Kyai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, Kyai R. Dahlan Tremas, seorang ahli Falak, Kyai Amir Pekalongan, Kyai Idris Solo, Kyai Sya'ban bin Hasan Semarang, Kyai Abdul Hamid Kendal, Kyai Tahir, Kyai Sahli Kauman, Kyai Dimiyati Tremas, Kyai Khalil Rembang, Kyai Munawwir Krpyak, Kyai Dahlan Watucongkol, Kyai Yasin Rembang, Kyai Ridwan ibn Mujahid Semarang, Kyai Abd al-Shamad Surakarta, Kyai Yasir Areng Rembang, serta R.A Kartini Jepara.¹²

Diantara santri-santri beliau yang berasal dari kalangan Kyai, ada dua nama besar yang dikenal luas oleh rakyat Indonesia, yaitu, K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan. Pada mulanya mereka berdua merupakan santri dari sahabat Kyai Sholeh Darat di Madura, yaitu Syekh Kholil Bangkalan. Setelah keduanya mengkhatamkan kitab-kitab kepada Syekh Kholil, mereka berdua dikirim ke Semarang untuk belajar kepada Kyai Sholeh Darat. Pada saat itu K.H. Hasyim Asy'ari masih berusia 14 tahun, sedangkan K.H. Ahmad Dahlan berusia 16 tahun. Selama dua tahun mereka berdua mondok di pesantren Kyai Sholeh Darat. Namun dalam waktu dua tahun yang singkat itu Kyai Sholeh Darat melihat kepadandaian mereka berdua diatas rata-rata, sehingga beliau mengutus keduanya untuk pergi belajar ke Tanah Haramain menemui Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi yang kala itu menjadi imam di Masjidil Haram.

¹² Sholeh Darat, *Op. Cit.*, hlm. xxxv-xxxvi

Selama belajar di Mekkah, K.H. Ahmad Dahlan menyukai pelajaran sejarah dan pergerakan Islam. Di lain sisi, K.H. Hasyim Asy'ari lebih condong mendalami kajian hadist. Sepulangnya dari Mekkah, K.H. Ahmad Dahlan merintis berdirinya pergerakan umat, yang kemudian dikenal dengan Muhammadiyah pada tahun 1922 di Yogyakarta. Sedangkan K.H. Hasyim Asy'ari pulang ke Jombang dan mendirikan Pesantren Tebuirang dengan dibantu oleh Kyai Romli. Kemudian pada tahun 1926, K.H. Hasyim Asy'ari bersama Kyai Wahab Hasbullah, Kyai Bisyri Syansuri, dan Kyai Faqih Maskumambang mendirikan perkumpulan umat bernama Nahdatul Ulama.¹³

3. Akhir Hayat K.H. Sholeh Darat

Tidak jarang dalam suatu pesantren dari kecil menjadi besar. Demikian juga keberadaan pesantren itu akan terus dikembangkan oleh anak atau menantu Kyai pendiri pondok. Hal semacam itu dapat dilihat misalnya pada Pondok Pesantren Al-Ittihad Poncol Semarang, yang didirikan oleh Simbah K.H. Misbah. Ketika beliau wafat saat berada di Mekkah, maka keberlangsungan Pondok Pesantren diserahkan kepada putranya, Kyai Hasan. Hingga kini, Pondok Pesantren Al-Ittihad diasuh oleh K.H. Sahli Bidayah.¹⁴

Namun, yang terjadi pada Pondok Pesantren Kyai Sholeh Darat tidak demikian. Nama pesantren tersebut tak lagi terdengar sejak beliau wafat. Dalam satu riwayat menyebutkan bahwa, selama mengasuh pesantren, Kyai Sholeh Darat

¹³ Salim A. Fillah, *Kisah Kedekatan KH. Hasyim Asy'ari dan KH/ Ahmad Dahlan*, Harian Republika online edisi 4 Agustus 2015. (diakses pada tanggal 10 November 2016)

¹⁴ Pondokponcol.blogspot.co.id

dikenal kurang begitu memperhatikan kelembagaan pesantren. Karena faktor inilah, pesantren Darat menghilang tanpa bekas sepeeninggal Kyai Sholeh Darat, salah seorang santri seniornya, Kyai Idris dari Solo, telah memboyong sejumlah santri dari pesantren Darat ini ke Solo. Kyai Idris inilah yang kemudian menghidupkan kembali Pondok Pesantren Jamsaren, yang pernah didirikan oleh Kyai Jamsari.¹⁵

Hingga akhirnya pada usia ke-83 Kyai Sholeh Darat menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Jum'at Legi tanggal 28 Ramadhan 1321 H/18 Desember 1903 M.¹⁶ Meskipun beliau wafat pada tanggal 28 Ramadhan, namun peringatan *haul* beliau dilaksanakan pada tanggal 10 Syawwal. Hal ini dilakukan karena pada tanggal 10 Syawwal, umat Islam di Semarang telah selesai merayakan hari raya Idul Fitri, sehingga tidak akan merepotkan masyarakat. Pada peringatan *haul* Kyai Sholeh Darat yang ke-116, tepatnya pada tanggal 15 Juli 2016 lalu, kurang lebih tiga ribu orang hadir di halaman Masjid Kyai Sholeh Darat, Jalan Kakap Darat Tirto 212 Semarang Utara, tempat digelarnya acara *haul* Kyai Sholeh Darat.¹⁷

Kyai Sholeh Darat dimakamkan di pemakaman umum "Bergota". Jalan menuju ke pemakaman itu kini diberi nama Jl. Kyai Salih. Ribuan masyarakat berziarah ke makamnya pada hari *haul*-nya. Mereka biasanya mulai berdatangan

¹⁵ Abdul Aziz Masyhuri, *Op. Cit.*, hlm. 20

¹⁶ Sholeh Darat, *Op. Cit.*, hlm. xlv

¹⁷ dutaislam.com/2016/07/ribuan-orang-hadiri-haul-ke-116-kh-sholeh-darat-semarang (diakses pada 27 Desember 2016)

sejak sore hari, sehari sebelumnya. Mereka datang dari berbagai kota, khususnya dari Jawa Tengah.¹⁸

B. Situasi Pendidikan Islam Pada Masa K.H. Sholeh Darat

Kyai Sholeh Darat hidup pada masa penjajahan Belanda. Ayah beliau bersama para ulama lainnya merupakan orang-orang kepercayaan Pangeran Diponegoro. Diantaranya adalah, Kyai Umar, Kyai Hasan Bashori, Kyai Syada', Kyai Darda, Kyai Murtadho, dan Kyai Jamsari.¹⁹ Pangeran Diponegoro sendiri adalah tokoh ulama. Dari pakaiannya yang berjubah dan bersorban jelas sebagai tokoh ulama. Para pembantunya terdiri daripada ulama juga.²⁰ Berdasarkan fakta tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pada masa tersebut kehidupan bernegara berkaitan erat sekali dengan kehidupan beragama. Keadaan seperti ini juga terjadi di daerah lain seperti di Minangkabau dengan Imam Bonjol dan di Aceh dengan Tengku (Kyai) Cik Di Tiro.

Di sisi lain, Belanda masuk ke Indonesia juga membawa misi keagamaan, yaitu misi membawa ajaran Nasrani. Hal ini merupakan misi yang umum dibawa oleh penjajah Barat atas dunia Timur. Mula-mula mereka masuk dengan motif ekonomi. Seperti terjadinya Sistem Pengolahan Tanam Paksa (*Cultivation System*) atau yang lebih dikenal dengan nama Sistem Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) oleh

¹⁸ Abu Malikus Shaleh Dzahir, *Op. Cit.*, hlm. 27

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 10

²⁰ Zuhairini Muchtarom, *Sejarah pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 147

Gubernur Jenderal Hindia Belanda bernama Johannes Van den Bosch tahun 1830.²¹ Kemudian disusul dengan kekuatan militer. Ketika terjadi perang antara Rusia dan Jepang pada tahun 1904-1905 M, raja Jerman mengirim pesan kepada raja Rusia yang berbunyi: “Melawan Jepang adalah panggilan suci untuk melindungi salib dan kebudayaan Kristen Eropa”. Itulah gambaran dari motif keagamaan orang Barat terhadap Timur.²²

Setelah Belanda dapat mengatasi pemberontakan-pemberontakan dari tokoh-tokoh politik dan agama yaitu Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Tengku Cik Di Tiro, Pangeran Antasari, Sultan Hasanuddin dan lain-lain, maka sejarah kolonialisme di Indonesia mengalami fase baru, yaitu Belanda secara politik sudah dapat menguasai Indonesia. Raja-raja di daerah masih ada, namun tidak dapat berkuasa penuh atas wilayahnya.²³ Dengan demikian, Belanda pun sudah berkuasa mengatur pendidikan dan kehidupan beragama masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip kolonialisme.

Dalam mencampuri kehidupan beragama di Indonesia, Belanda turut mengatur pengangkatan penghulu dan mengurus pengadilan agama. Pegawai yang diangkat atas nama pemerintah kolonial harus diawasi juga, bahkan atas usul

²¹ Ghazali Munir, *Perhatian Kyai Salih Darat Ulama Jawa Akhir Abad XIX Terhadap Iman Orang Awam*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2000), hlm. 3

²² Zuhairini Muchtarom, *Op. Cit.*, hlm. 146

²³ *Ibid.*, hlm. 148

Residen Batavia tahun 1825 orang naik haji pun harus diawasi dan dikurangi. Meskipun tidak berhasil membendung jumlah calon haji yang terus bertambah.²⁴

Selama beberapa dasa warsa terakhir abad 19 sebagian besar pulau Jawa dilanda gerakan kebangkitan kembali agama dengan memperlihatkan peningkatan yang luar biasa dalam kegiatan agama seperti ketaatan melaksanakan ibadah, peningkatan jumlah jamaah haji, peningkatan volume pendidikan Islam tradisional kepada para pemuda, mendirikan cabang-cabang tarekat, penyelenggaraan tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya. Beberapa tahun kemudian, satu kebangkitan kembali, kehidupan agama memanasifestasikan dirinya dalam peningkatan pesantren dan pusat-pusat pengkajian agama Islam. Lembaga pesantren itu tidak disangsikan lagi telah memperoleh kekuatan dan daya tarik baru dikalangan rakyat pedesaan.²⁵

C. Karya Pemikiran K.H. Sholeh Darat

Kyai Sholeh Darat adalah seorang ulama yang sangat ekstrim terhadap penjajah Belanda. Hal ini ditunjukkan dari ketegasan beliau yang tidak mau mengenakan pakaian seperti yang dikenakan penjajah Belanda. Dalam kitabnya *Majmu'at al-Syari'at al-Kafiyat Lil 'Awam*, Kyai Sholeh Darat secara lantang memfatwakan haramnya bekerjasama atau meniru perbuatan keji kaum penjajah Belanda.²⁶ Bila ayah beliau, Kyai Umar, melawan penjajah Belanda dengan

²⁴ Ghazali Munir, *Op. Cit.*, hlm. 8

²⁵ M. Muchoyyar, *K.H. Muhammad Salih al-Samarani, Studi Tafsir Faid al-Rahman Fi Tafsir Kalam Malik al-Dayyan*, (Yogyakarta: Disertasi Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 62-67

²⁶ Sholeh Darat, *Majmu'at al-Syari'at Al-kafiyat li Al-'Awam*, t.th, Toha Putra, Semarang, hlm. 26

berperang bersama Pangeran Diponegoro, Beliau melawan penjajah Belanda melalui jalur pendidikan yang dilakukan melalui tulisan dan materi dakwah yang disampaikan kepada masyarakat. Kendati pemerintah Kolonial Belanda selalu mengawasi ketat pergerakan dakwah Kyai Sholeh Darat, beliau selalu bisa mengemas pesan-pesan jihadnya dengan taktis sehingga tertanam kuat di sanubari masyarakat.

Kyai Sholeh Darat sangat memperhatikan kaum awam. Dalam prolog kitab yang ditulisnya, beliau selalu merendah dan menyebut dirinya sebagai orang Jawa awam yang tak faham seluk beluk bahasa arab. Seperti dalam pendahuluan kitab *Syarah Al-Hikam* dan *Terjemah Sabilul 'Abid 'Ala Jauhar At-Tauhid* beliau menulis:

“ini kitab ringkasan dari Matan al-Hikam karya al-Allamah al-Arif billah asy-Syaikh Ahmad Ibnu Atha’illah. Saya ringkas sepertiga dari asal agar memudahkan bagi orang awam seperti saya. Saya tulis dengan bahasa Jawa agar cepat dipahami oleh orang yang belajar agama atau mengaji.”

“Saya terjemahkan kitab ini kedalam bahasa jawa karena mengikuti permintaan teman-teman supaya bermanfaat untuk orang yang bodoh dan tidak paham bahasa Arab seperti saya.”²⁷

Menurut Kyai Sholeh Darat, orang awam adalah orang Islam yang tidak mengerti bahasa Arab, berpikir ringkas, taqlid dalam keimanannya dan tidak menggunakan dalil. Kondisi semacam ini juga diakibatkan belenggu kolonial Belanda, sehingga masyarakat jatuh dalam situasi kebodohan dan kemiskinan. Maka

²⁷ Muhammad Shalih bin Umar as-Samarani, *Terjemah Sabilul 'Abid 'Ala Jauhar At-Tauhid*, t.th, Toha Putra, Semarang, hlm. 2

dari itu Kyai Sholeh berusaha memberantas kebodohan dengan anjuran menuntut ilmu yang bermanfaat kepada santri maupun masyarakat. Sedangkan untuk memberantas kemiskinan dengan mewajibkan bekerja, seperti penjelasan dalam kitab Syarah Al-Hikam yang mengajarkan tasawuf namun tanpa mengharuskan pelakunya untuk zuhud, karena hakikatnya letak zuhud ialah di hati. Walaupun seseorang mengatakan dirinya zuhud sebab tiada memiliki harta dunia, namun jika hatinya terus memikirkan dunia, maka hakikatnya dia tidaklah zuhud. Sebaliknya, walaupun seseorang memiliki harta berlimpah, namun hatinya sama sekali tidak terikat terhadap hartanya, dan meyakini bahwa itu hanyalah pemberian Allah semata, maka hakikatnya ia telah berlaku zuhud.

Dengan demikian, dalam teori ilmu kalam yang berkaitan dengan perbuatan manusia. Kyai Sholeh menjelaskan bahwa paham jabariah dan qadariah tentang perbuatan manusia adalah kurang tepat. Menurut beliau yang tepat adalah, senantiasa berusaha dan kerja keras, setelah itu baru menyerahkan diri secara pasrah kepada Allah Yang Maha Menentukan.

Ikhtiyar Kyai Sholeh menerjemahkan kitab kuning dan Al-Qur'an kedalam tulisan Arab berbahasa Jawa, disamping untuk memudahkan masyarakat awam dalam menuntut ilmu, juga merupakan respon terhadap aturan pemerintah kolonial Belanda yang pada waktu itu secara resmi melarang orang menerjemahkan Al-Qur'an kedalam aksara latin maupun aksara Jawa. Tak habis akal, Kyai Sholeh

menerjemahkan Al-Qur'an dengan ditulis dalam huruf Arab gundul tetapi berbahasa Jawa (*pegon*) sehingga tidak dicurigai penjajah.²⁸

Martin van Bruinessen menyebutkan bahwa Kyai Sholeh Darat adalah salah seorang pengarang Jawa terkemuka pada akhir abad ke-19 adalah. Beliau menulis beberapa kitab *syarah* dalam bahasa Jawa atas beberapa karya penting dalam bidang fiqih, akidah, dan tasawuf.²⁹ Karya-karya tulis Kyai Sholeh Darat yang sebagiannya berupa terjemahan, diyakini paling sedikit 40 kitab. Namun yang telah ditemukan berjumlah baru 12 buah, yaitu:

1. *Majmu'at asy-Syariat al-Kafiyat li al-Awam*

Kitab ini khusus membahas persoalan fiqih namun dengan penjelasan soal aspek hakikat dan ma'rifat yang harus dikejar setelah orang mengerti tentang syari'at.

2. *Munjiyat Metik Saking Ihya 'Ulum al-Din al-Ghazali*

Sebuah kitab petikan dari kitab Ihya' Ulumuddin juz 3. Berisi pelajaran etika dan tuntunan mengendalikan hawa nafsu.

3. *Syarah Al-Hikam*

Merupakan kitab terjemahan dari kitab Matan Al-Hikam Karya Syekh Ibnu Atha'illah. Walau hanya sepertiga dari isi kitab yang diterjemahkan, KH. Sholeh Darat menjelaskan panjang lebar mengenai thariqoh dan tasawuf.

4. *Lathaif al-Thaharat*

²⁸ Abu Malikus Sholeh Dzahir, *Op. Cit.*, hlm. 15

²⁹ Martin van Bruinessen, *Op. Cit.*, hlm. 162

Berisi tentang hakikat dan rahasia shalat, puasa, dan keutamaan bulan Muharram, Rajab dan Sya'ban.

5. *Manasik al-Hajj*

Sesuai namanya, kitab ini berisi tuntunan atau tatacara ibadah haji.

6. *Pasolatan*

Berisi hal-hal yang berhubungan dengan shalat (tuntunan shalat) lima waktu, kitab ini ditulis dengan bahasa Jawa dengan Huruf Arab Pegon.

7. *Sabilul 'Abid terjemah dari Jauhar al-Tauhid*

Merupakan kitab tauhid atau ushuluddin. Disebutkan sebagai rumusan aqidah ahlusunnah wal jamaah yang mengajarkan teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah. Selain membahas keimanan, kitab ini juga berisi tentang akhlak.

8. *Minhaj al-Atqiya*

Ini merupakan syarah (komentar dan ulasan) atas kitab Nadhom Hidayatul Atqiya' ila Thoriqul Auliya' karangan Syekh Zainuddin al-Maliban. Secara garis besar isi kitab ini merupakan tuntunan bagi orang yang bertaqwa atau cara-cara mendekati diri kepada Allah SWT. Diberi penjelasan detail tentang tahapan tasawuf.

9. *Faidh al-Rahman*

Tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa pertama di Nusantara ini ditulis pada 5 Rajab 1309 H/1891 M. kitab ini terdiri dari 13 juz. Mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat Ibrahim. Pertama kali di cetak di Singapura pada tahun

1894 dengan dua jilidan ukuran folio. Kitab ini jadi referensi pribumi Jawa yang bermukim di tanah Melayu. Bahkan kaum muslimin di Patani, Thailand Selatan juga memakai kitab ini.

10. *Al-Mursyid al-Wajiz*

Berisi tentang ilmu Al-Qur'an dan Tajwid.

11. *Hadits al-Mi'raj*

Berisi tentang perjalanan suci Nabi Muhammad S.A.W. untuk menerima perintah sembahyang lima kali sehari semalam.

12. *Syarh al-Maulid al-Burdah*

Merupakan syarah kitab *Maulid al-Burdah* karya Muhammad Sa'id Al-Busyiri, yang membicarakan tentang keagungan Rasulullah dan kemukjizatan beliau, serta keagungan Al-Qur'an.³⁰

³⁰ Abu Malikus Sholeh Dzahir, *Op. Cit.*, hlm. 20-21

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
KITAB SYARAH AL-HIKAM KARYA K.H. SHOLEH DARAT
(DIKAITKAN DENGAN KONTEKS KEKINIAN)

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Syarah Al-Hikam

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Allah

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Syarah Al-Hikam* dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut

a. Bersandar hanya kepada Allah

Dalam menjalani kehidupan, seorang muslim pasti bertemu dengan urusan-urusan yang harus dihadapi. Baik yang bersifat pemenuhan kebutuhan diri sendiri, maupun demi melayani kepentingan sesamanya. Seorang muslim yang meyakini adanya Allah sebagai pencipta semesta alam dan maha mengurus makhluk-Nya merasa bahwa hanya kepada Allah dia dapat menyandarkan segala urusan yang telah diusahakannya. Anjuran untuk selalu bersandar kepada Allah dalam segala urusan tercantum dalam firman Allah Swt. sebagai berikut:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: "...Dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu". (QS. At-Thalaaq : 3)¹

¹ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), hlm. 558

Bersandar hanya kepada Allah adalah kewajiban bagi setiap muslim. Tidak patut bagi seorang muslim untuk bersandar atau berharap kepada sesama makhluk Allah atas urusannya, meskipun itu kepada seorang raja yang berkuasa di dunia. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Syarah Al-Hikam* berikut ini:

“Andaikan seorang raja dunia sudah menanggung kebutuhan duniawi selama hidupmu, dia memberimu sebuah bukti berupa surat yang di dalamnya ada tanda tangan raja itu sendiri, bahwa beliau benar-benar sudah menanggung makanan dan pakaian untukmu sepanjang hidupmu, maka engkau akan benar-benar mau mempercayainya dengan adanya surat dari raja tersebut”.²

Dalam mengurus kebutuhan hidup, seorang muslim hendaknya tidak bergantung atas belas kasih orang lain, tetapi harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan selalu bersandar kepada Allah Swt. karena yang selain Allah adalah makhluk yang lemah dan juga membutuhkan sandaran untuk dirinya sendiri, meski itu seorang raja sekalipun. Selain itu, apabila seorang muslim suka untuk bergantung kepada makhluk dan mempercayai janji makhluk diatas janji Allah Swt. maka hal tersebut dapat menghilangkan iman dalam dirinya. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Syarah Al-Hikam* sebagai berikut:

“Bagaimana bila yang menjamin dan menanggungnya (kebutuhan duniawi) adalah raja dari semua raja yang menguasai langit dan bumi, lebih-lebih Dia sudah menurunkan sebuah surat melalui kitab suci-Nya (Al-Qur’an). Lalu apakah engkau tidak mempercayai janji Allah. Maka dengan adanya imanmu yang seperti ini, sungguh amat hina dirimu. Jikalau engkau mau mempercayai janji raja dunia yang lemah tapi tidak mau mempercayai janji Allah, Dzat yang menguasai langit dan bumi, maka sungguh telah hilang keimanan pada dirimu”.³

² Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam*, (Depok: Sahifa, 2016), hlm. 11

³ *Ibid.*, hlm. 11

Tanda dari seseorang bersandar kepada Allah dalam urusan rizkinya adalah dengan menyakini bahwa hanya Allah yang memberi rizki, bukan manusia. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, karena merupakan bentuk tata krama yang baik dalam menyandarkan setiap usaha kepada Allah. Dalam segala urusan, manusia tidak boleh sekali-kali hatinya merasa bahwa ada sesuatu selain Allah yang dapat memberi manfaat atau memberi bahaya kepadanya bahkan dalam urusan rezeki. Sebab yang telah menjamin rizki bagi seluruh makhluk adalah Allah, bukan manusia. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَكَأَيِّن مِّن دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezkinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha mendengar lagi Maha mengetahui” (QS. Al-Ankabut : 60)⁴

b. Berprasangka baik dan cinta kepada Allah

Kasih sayang Allah kepada hamba-Nya sangatlah besar. Apabila dikatakan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya sangatlah besar, dan demi kebaikan bagi anaknya sang ibu melarangnya melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya. Meskipun dalam pandangan anaknya hal itu tidak berbahaya. Ibu tersebut telah melarang anaknya melakukan hal berbahaya dengan pengetahuannya. Apabila dibandingkan dengan kasih sayang ibu tersebut, maka kasih sayang Allah kepada hamba-Nya jauh lebih besar daripada itu. Sebagaimana tertulis dalam kitab *Syarah Al-Hikam* :

⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 403

“Apakah engkau tidak mengetahui, bahwa seorang ibu yang menyayangi anaknya, pasti akan mencegah anaknya dari mengonsumsi makanan yang berbahaya bagi kesehatan? Apakah engkau tidak mengetahui bahwa tabib yang mengobatimu yang berbelas kasih kepadamu, pasti akan mencegahmu dari mengonsumsi makanan yang tidak patut engkau makan karena penyakitmu tadi? Padahal belaskasih Allah terhadap hambanya itu melebihi belas kasih seorang ayah ataupun ibu terhadap putra-putrinya”.⁵

Bila seorang hamba selalu berprasangka baik kepada Allah, maka tidak akan pernah hamba tersebut putus harapan akan rahmat Allah. Dengan demikian rasa cinta, syukur, dan percaya kepada Allah akan tumbuh bersemi di hatinya dikarenakan tidak ada sedikitpun prasangka buruk kepada Allah. Hamba tersebut akan selalu memandang apapun pemberian Allah kepadanya adalah suatu kebaikan bagi dirinya. Allah Swt. berfirman:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَيَسْتَغْفِرُونَ
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا
سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾

Artinya: “(malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepadanya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan Kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala”. (Q.S. Al-Mu'min: 7)⁶

⁵ Sholeh Darat, *Op. Cit.*, hlm. 26

⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 467

Dalam Ayat tersebut diatas ditegaskan bahwa *rahmat* dan *ilmu* Allah meliputi segala sesuatu. Yang artinya Allah berbelaskasih terhadap hamba-Nya dengan mengetahui keadaan hamba tersebut, yakni apa yang sedang dibutuhkan, dan dipilihkan mana yang terbaik bagi hamba-Nya. Bisa jadi bila seorang hamba yang faqir diberikan kelapangan rizki akan dapat melalaikannya dari mengingat Allah Swt. Maka dengan keadaan hamba yang demikian itu, Allah menyempitkan rizkinya sehingga ia selalu mengingat dan memohon kepada Allah Swt.

Ada dua macam *husnudzan* kepada Allah, yang pertama adalah *husnudzan* orang yang *khas*, yaitu dengan selalu melihat pada keindahan sifat-sifat Allah Swt. Sehingga meskipun ditimpa musibah seperti sakit, rizki berkurang, tidak akan bersedih hatinya karena selalu memandang bahwa Allah tidak pernah berbuat jelek kepada hamba-Nya yang beriman sebab kemuliaan sifat Allah Swt. sebagaimana disebutkan dalam kitab *Syarah Al-Hikam*:

“*Husnudzan* orang *khash* yaitu melihat sifat-sifat Allah yang mulia karena sifat-Nya yang belas kasih kepada hamba-Nya, Maha Memberi, dan sifat-sifat mulia lainnya. Maka orang tersebut akan tetap baik sangka kepada Allah atas segala sesuatu yang menimpanya. Walaupun sedang ditimpa cobaan seperti kesulitan rezeki dan sakit, namun prasangkanya terhadap Allah tetap baik. Sebab Allah juga mempunyai sifat *Rahim* (Maha Penyayang), *Karim* (Maha Mulia), dan *Ra’uf* (Maha Mengetahui).”⁷

Yang kedua adalah *husnudzan*-nya orang *awam*, yaitu selalu melihat kenikmatan-kenikmatan yang diberikan oleh Allah, yang dapat membuatnya selalu bersyukur atas kenikmatan yang didapatkan. Seperti ketika sakit kemudian

⁷ Sholeh Darat, *Op. Cit.*, hlm. 70-71

mengharapkan kesehatan, maka bila telah didapatkan kesehatan akan disyukuri sebagai nikmat dari Allah Swt. Begitu juga demikian bila musim kemarau melanda dan sangat menantikan hujan, maka akan disyukuri turunnya hujan tersebut sebagai nikmat dari Allah.

“*husnu dzan*-nya orang awam. Yaitu mereka melihat pada kenikmatan yang telah Allah anugerahkan kepada mereka. Mulai dari tidak ada hingga ada, mulai kecil hingga besar. Allah tidak pernah berbuat jelek kepada umat-Nya.”⁸

Husnudzan-nya orang *khash* itu dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, percaya kepada Allah, dan *tawakkal* kepada-Nya. Sedangkan *husnu dzan*-nya orang awam itu dapat menumbuhkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah dan rindu bertemu *fadhal* dan rahmat Allah.⁹ Dengan demikian, *husnudzan* kepada Allah wajib hukumnya, baik yang dengan prasangka *awam* maupun *khash*. Karena Allah akan memperlakukan hamba-Nya sesuai dengan prasangka dari hamba itu sendiri. Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الرَّثَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib telah menceritakan kepada kami Abuz Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah berfirman: 'Aku selalu tergantung prasangka hamba-Ku terhadap-Ku." (HR. Bukhari)¹⁰

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ app.lidwa.com, *Shahih Bukhari* no. 6951 (diakses pada tanggal 28 Desember 2016)

c. Takut kepada Allah

Setelah rasa cinta kepada Allah tertanam didalam hati, hendaknya rasa takut kepada Allah juga bukan terbatas kepada siksa dan murka Allah yang bersifat nyata saja. Namun juga harus memperhatikan murka Allah yang bersifat halus yaitu yang susah untuk disadari apabila tidak diperhatikan, seperti nikmat yang diberikan Allah sebagai bnetuk *istidraj*-Nya. Karena Allah itu berkuasa menjadikan orang mukmin menjadi kafir dan orang yang taat menjadi ahli maksiat.¹¹ sebagaimana disebutkan dalam kitab *Syarah Al-Hikam* :

“Takut atau khawatirlah jika dianugerahkan nikmat kepadamu, sementara engkau selalu melakukan perbuatan maksiat, melanggar perintah-Nya. Takutlah, jika nikmat itu adalah bentuk *istidraj*-Nya (*pengelulu*) kepadamu, jika kau tidak menyadarinya”¹²

Dengan demikian, perlu bagi seorang muslim selalu memperhatikan bagaimana kedudukannya di sisi Allah Swt. Apakah sedang berada dalam kondisi yang dimurkai Allah ataukah sedang dalam kondisi dikasihi Allah. Apabila tersadar bahwa dirinya sedang dalam kemaksiatan, hendaklah segera bertaubat dan bersyukur telah diberi kesadaran oleh Allah untuk keluar dari kemaksiatan. Dan bila didapati diri sedang dalam ketaatan, maka hendaknya segera bersyukur akan ketaatan yang diberikan Allah kepadanya.¹³

Ketaatan adalah nikmat dari Allah Swt. Apabila Allah telah memberikan kemauan untuk taat kepada Allah kepada seorang hamba, maka itu tanda dari Allah

¹¹ Sholeh Darat, *Munjiyat Metik Saking Ihya 'Ulumuddin*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 82

¹² Sholeh Darat, *Op. Cit.*, hlm. 94-95

¹³ *Ibid.*, hlm. 97

telah menyempurnakan nikmat bagi hamba tersebut. Sehingga seorang muslim hendaknya takut apabila nikmat tersebut dicabut oleh Allah darinya dan selalu memohon untuk kekalnya nikmat tersebut. Dalam kitab *Syarah Al-Hikam* disebutkan:

“Ketika Allah memberimu kemauan untuk melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berpegang teguh mentaati-Nya, maka ketahuilah bahwa Allah telah menyempurnakan nikmatmu, lahir dan batin. Maka, hendaklah engkau mensyukuri dan memohon kekalnya nikmat tersebut.”

Apabila sudah timbul rasa takut akan hilangnya nikmat dari Allah yang berupa kemauan untuk mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Maka untuk mengikat dan melanggengkan nikmat tersebut hendaknya seorang hamba selalu bersyukur. Sebagaimana firman Allah Swt:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim: 7)¹⁴

2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Pada dasarnya, akhlak terhadap diri sendiri adalah upaya untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dengan cara mengekang hawa nafsu. Senang mengikuti kehendak nafsu sangat dilarang karena hal itu sama saja dengan menuhankan nafsu dan berpaling dari Allah Swt. selain itu, selalu mengikuti

¹⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 256

kehendak nafsu dapat menyesatkan dan mematikan hati dari kesadaran sebagai hamba Allah yang seharusnya selalu mengabdikan kepada Allah. Allah Swt. berfirman:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ أَخَذَ إِلَهَهُ هَوْنَهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ
عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (QS. Al-Jasiyah : 23)¹⁵

Apabila manusia sudah menuhankan nafsunya dan membuatnya berpaling dari Allah, maka tak dapat dielakkan lagi akan terjerumus kedalam kemaksiatan. Para ulama ahli *hakikat* sudah bersepakat, bahwa pangkal dari segala macam maksiat dan berpaling dari Allah adalah suka menuruti nafsu. Maka dari itu, memerangi hawa nafsu itu wajib hukumnya, namun sebelum itu seseorang perlu untuk mengenali hawa nafsu yang ada pada dirinya sendiri (*muhasabah bi nafsih*), karena seseorang tidak akan bisa memerangi hawa nafsunya jika tidak mengetahuinya.¹⁶

a. Muhasabah bi nafsih

Salah satu sifat nafsu adalah *syahwat*, yaitu nafsu yang cenderung pada kenikmatan duniawi. *Syahwat* senantiasa mengajak manusia memikirkan hal-hal

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 501

¹⁶ Sholeh Darat, *Op. Cit.*, hlm. 59

keduniaan seperti ingin makan yang enak, tidur yang nyaman, dan bersenang-senang dengan harta dunia. Hal ini dapat membuat manusia hanya memikirkan bagaimana caranya untuk mendapatkan kenikmatan dunia dan lalai dari mengenali nafsu yang ada dalam dirinya sendiri.¹⁷ Padahal sifat-sifat nafsu dalam diri manusia sendiri sangat perlu untuk diwaspadai keberadaannya. Dalam kitab *Syarah Al-Hikam* disebutkan:

“Kegigihanmu mengetahui sifatmu (nafsu) lebih utama dari kegigihanmu mengetahui perkara ghaib seperti beberapa *keramat* dan rahasia takdir.”¹⁸

“Ketahuilah, sesungguhnya orang yang tidak mengenal nafsunya ketika masih hidup, ia tidak akan pernah mengenal nafsunya kecuali setelah terpisahnya nafsu dari badannya (mati), sehingga ia tidak bisa mengenal Tuhannya”

Apabila seseorang tidak mengetahui sifat nafsunya pada saat di dunia, maka dapat membuatnya tersesat di akhirat kelak. Peringatan bagi orang yang tidak mengenali sifat nafsunya termaktub dalam firman Allah Swt. surah Al-Isra’ ayat 72, yang berbunyi:

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Artinya: “dan Barangsiapa yang ketika di dunia buta (tidak mengetahui sifat nafsunya), maka di akhiratnya juga buta (dari makrifat Allah).” (Q.S. Al-Isra’ : 72)¹⁹

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 60

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 56-57

¹⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 289

Untuk mengetahui mengetahui nafsu dalam diri, seseorang haruslah selalu berpegang teguh pada *syari'at*, ajaran Nabi Muhammad Saw., melakukan *riyadhah*, *bermujahadah*, menjauhkan hati dari mencintai dunia, menjauhi sifat-sifat tercela dan mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji menurut *syara'*, sehingga Allah akan meletakkan cahaya di dalam hati untuk mengenali sifat nafsu.²⁰ Dengan demikian, membuang sifat-sifat tercela demi mengupayakan hati yang bersih sangat perlu dilakukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kyai Sholeh Darat dalam kitab *Syarah Al-Hikam*:

“Wahai murid, buanglah sifat-sifat manusiawimu yang tercela, layaknya ujub, riya', takabbur, dengki, dan lain sebagainya. Jika engkau sudah membuang sifat-sifat tercelamu, engkau akan memiliki sifat-sifat terpuji, seperti tawadlu, khusyu', ta'dhim, dan ikhlas.”²¹

b. Tawadhu'

Sifat *tawadhu'* dapat membunuh sifat *takabbur*. Meski demikian, bukan berarti dibenarkan seseorang merasa dirinya telah *tawadhu'*. Barangsiapa merasa dirinya *tawadhu'*, maka sebenarnya ia sombong. Sebab tidak ada orang yang merasa dirinya *tawadhu'* kecuali timbul dari sebab perasaan sombong sehingga sebenarnya ia adalah orang yang sombong.²² Sedangkan sifat sombong dalam diri manusia tidak dapat membuatnya tinggi, baik dihadapan manusia lainnya maupun di hadapan Allah. Allah Swt. berfirman:

²⁰ Sholeh Darat, *Op. Cit.*, hlm. 62

²¹ *Ibid.*, hlm. 58

²² *Ibid.*, hlm. 196

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Artinya: “dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”. (QS. Al-Israa’ : 37)²³

Apabila seseorang taat namun menimbulkan perasaan sombong, memuliakan diri, dan membanggakan diri, maka maksiat yang melahirkan rasa hina dalam diri seorang hamba sehingga menjadi butuh kepada Allah, itu memiliki kedudukan yang lebih baik. Hina dan butuh kepada Allah itu adalah sifat orang yang menghamba. Adapun mulia dan agung adalah sifat Tuhan. Sehingga jika seorang hamba taat namun menimbulkan perasaan mulia dan agung, maka hakikatnya tidak ada ketaatan yang ia lakukan, karena sifat mulia dan agung adalah sifat Tuhan.²⁴

Sebagaimana dikisahkan dalam kitab *Syarah Al-Hikam* :

“*Alkisah*, terdapatlah seorang lelaki dari kaum Bani Israil yang dijuluki *Khali*’, yakni orang yang gemar berbuat maksiat yang besar. suatu ketika ia bertemu dengan ‘*abid*’ dari kaum Bani Israil, yakni orang yang ahli berbuat ketaatan dan diatas kepalanya selalu terdapat payung mika, kemudian *khali*’ bergumam “aku adalah pendosa yang gemar berbuat maksiat dan ini adalah ‘*abid*-nya kaum Bani Israil, lebih baik aku bersanding duduk dengannya, semoga Allah memberi rahmat kepadaku.” Lalu si *khali*’ tadi duduk di dekat si ‘*abid*. Lantas si ‘*abid*’ pun bergumam, “aku adalah seorang ‘*abid*’ yang alim dan ini adalah *khali*’ yang gemar bermaksiat, layakkah aku duduk berdampingan dengannya?” Lalu si ‘*abid*’ dengan serta merta menendang si *khali*’. Lalu Allah memberikan wahyu kepada Nabinya Bani Israil dengan firman-Nya, “Perintahkan dua orang ini yakni ‘*abid*’ dan *khali*’ untuk sama-sama memperbanyak amal, Aku benar-benar telah mengampuni dosa-dosa *khali*’ dan merusak amal ‘*abid*.” Maka, berpindahlah payung tersebut kepada *khali*’. *Wallahu a’lam.*”

²³ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 285

²⁴ Sholeh Darat, *Op. Cit.*, hlm. 111

Tawadhu' perlu diupayakan supaya hati bersih dari rasa sombong, bangga, dan merasa layak untuk dihargai, serta tidak pula merasa benci ketika tidak ada orang yang menghargai atau menghormati. Sehingga perasaan bahwa hakikat manusia adalah sebagai hamba-Nya dapat tumbuh dalam hati. Sifat sombong sangatlah berbahaya bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Rasulullah Saw. memperingatkan balasan bagi orang yang sombong dalam sabdanya:

تَنَا شُعْبَةَ عَنْ أَبَانَ بْنِ تَغْلِبَ عَنْ فُضَيْلِ
 إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَقْمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ
 الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Abu Dawud, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Aban bin Taghlib, dari Fudlail, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji dari kesombongan.” (HR. Muslim)²⁵

c. Relasi dengan takdir dari Allah

Merenungkan hal ihwal penciptaan manusia dapat membuka jalan bagi hati untuk dapat rela dengan takdir dari Allah Swt. Manusia diciptakan bukanlah atas dasar kemauan dan ikhtiyar manusia itu sendiri. Kemudian Allah pun sudah menetapkan rizki bagi masing-masing manusia jauh sebelum manusia dilahirkan ke dunia. Maka dari itu, tidak patut bagi manusia untuk terlalu khawatir dalam memikirkan urusan rizkinya. Dalam kitab *Syarah Al-Hikam* dikatakan:

²⁵ App.lidwa.com, *Shahih Muslim*, no. 133 (diakses pada tanggal 20 Desember 2016)

“Tidak pernahkah engkau berpikir, dulu sebelum engkau ada, engkau pun tidak pernah memikirkan dan tidak meminta pada Allah untuk mewujudkanmu, lalu Allah berkehendak untuk menampakkanmu dengan kehendak-Nya sendiri bukan dengan adanya permintaanmu. Kemudian mulai ada dalam kandungan ibu dalam bentuk segumpal darah selama 40 hari, lalu menjadi segumpal daging selama 40 hari, lalu Allah membentuknya menjadi laki-laki atau perempuan selama 40 hari, dan memberinya ruh. Sehingga menjadi sebuah janin yang membutuhkan makanan dan minum. Kemudian, Allah menjadikan darah haidl sebagai makan dan minumannya. Selanjutnya Allah mengeluarkan bayi yang lemah tak berdaya dan tak mampu mengunyah sehingga Allah menjadikan air susu ibu sebagai makanan baginya supaya dapat bertahan. Bayi merupakan beban yang menyusahkan bagi kedua orangtuanya, sehingga Allah menaruh rasa belas kasih dihati orangtua sehingga mau merawat bayi dengan sungguh-sungguh dan mengasuhnya dari kecil hingga dewasa. Lalu Allah memberinya kecerdasan, memberi akal sesuai kadarnya, memberi iman, ilmu dan lainnya.”²⁶

Seseorang yang beriman hendaknya selalu merasa bahwa apa yang didapatkannya, baik itu kondisi ekonomi maupun yang lainnya telah diberikan oleh Allah sesuai usaha masing-masing hamba-Nya dengan pembagian yang sempurna. Sehingga dalam mencari rizki, manusia akan senantiasa jauh dari sifat rakus karena cara membunuh sifat rakus adalah dengan menerima apa yang telah diberikan oleh Allah Swt.

d. Zuhud

Zuhud pada hakikatnya adalah aktifitas di dalam hati dan dilakukan demi mendekatkan diri kepada Allah. Orang miskin yang hatinya selalu terpaut dengan dunia pada hakikatnya tidak zuhud. Karena tiap hari hatinya diliputi keinginan untuk memiliki harta benda, sedih jika hartanya yang sedikit itu hilang, dan sedikit

²⁶ Sholeh Darat, *Op. Cit.*, hlm. 10

dari mengingat Allah. Sementara orang yang kaya raya namun hatinya selalu mengingat Allah dan tidak bersedih sedikitpun bila hartanya hilang, karena meyakini bahwa harta adalah pemberian dari Allah, maka begitulah sesungguhnya orang yang zuhud, yaitu tidak suka terhadap dunia, atau menyedikitkan rasa cinta terhadap hal-hal keduniaan, seperti harta, pangkat dan jabatan. Sehingga apabila hal-hal keduniaan yang tidak kekal tersebut rusak atau hilang dari sisi manusia, maka tidak akan menimbulkan rasa sedih yang mendalam. Mencintai hal-hal yang bersifat kesenangan duniawi tidak pula berguna bagi kehidupan akhirat.²⁷

Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Syarah Al-Hikam* :

“Hendaknya seorang hamba mengurangi sesuatu yang membuat hatinya bahagia akan hal keduniaan. Ketika kebahagiaan terhadap harta duniawi itu sedikit saja, maka kesedihan saat tidak mendapat harta dunia juga akan sedikit. Sesuatu yang ada di dunia pasti akan rusak, jikalau dunia tidak rusak maka manusia pun akan tetap binasa.”²⁸

Orang zuhud itu tidak menyukai keduniaan, termasuk pujian dan pandangan dari manusia. Maka ketika ia beramal, amal tersebut hanyalah karena Allah dan tidak membutuhkan pujian ataupun komentar dari manusia lainnya. Sehingga amalnya benar-benar bersih dan terhindar dari riya'. Sedangkan orang yang mencintai dunia, hatinya selalu terpaut akan hal-hal keduniaan seperti harta benda, pangkat, dan juga pandangan manusia kepadanya. Keburukan yang timbul dari hati yang mencintai dunia bukan hanya rasa sedih ketika tidak memiliki harta, namun juga rasa ingin selalu dilihat baik oleh manusia. Jika sudah demikian, maka disetiap

²⁷ *Ibid.*, hlm. 78

²⁸ *Ibid.*, hlm. 184

amal ibadahnya akan diiringi oleh rasa khawatir akan pandangan manusia terhadapnya. Sehingga amal yang diperbuatnya akan diusahakan sebaik mungkin demi dipandang sebagai orang yang baik dimata manusia. Tentu amal yang demikian tidak bernilai di sisi Allah dikarenakan amal tersebut bukan untuk mencari ridho Allah Swt. Sebagaimana tertulis dalam kitab *Syarah Al-Hikam*:

“Amal yang keluar dari hati orang zuhud itu mulia walaupun amalnya hanya sedikit menurut dzahirnya, akan tetapi mulia menurut hakikatnya. Karena amal orang yang zuhud itu selamat dari riya’. Sedangkan amal yang keluar atau bersumber dari hati orang yang cinta dunia itu dianggap sedikit, walaupun secara kasat mata amalnya banyak. Karena pada hakikatnya, amal orang yang cinta dunia itu tidak selamat dari riya’, beramal karena ingin dipuji masyarakat, dan menjadikan berpaling dari Allah, karena hatinya condong kepada dunia.”²⁹

Apabila sifat zuhud sudah dapat ditanamkan, Allah akan memberikan rahmat-Nya. Setengah dari sempurnanya kenikmatan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya adalah salah satu bentuk kasih sayang Allah, yaitu diberi rezeki yang cukup, tidak lebih dan tidak kurang. Karena dengan pemberian ini akan mencegah dari lupa pada Allah, yakni saat hamba memiliki banyak harta. Sehingga tidak terlalu sibuk memikirkan hal-hal yang bersifat kesenangan duniawi dan lebih banyak mengingat Allah.³⁰ Allah Swt. berfirman:

أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ ۖ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾

Artinya: “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu (1). sampai kamu masuk ke dalam kubur.(2)” (QS. At-Takatsur : 1-2)³¹

²⁹ *Ibid.*, hlm. 183

³⁰ *Ibid.*,

³¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Juz 'Amma*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm. 327

e. Ikhlas dalam beramal

Setiap amal ibadah itu memiliki ruh, yaitu keikhlasan. Dalam beramal, hendaknya seseorang melandasi amalnya dengan niat yang benar supaya benar-benar dilakukan ikhlas karena Allah. Tanpa ikhlas, maka amal itu tidak ada manfaatnya. Dalam kitab *Syarah Al-Hikam* disebutkan bahwa makna ikhlas itu bermacam-macam tergantung dengan niat dari amal yang dikerjakan, yaitu:

“*Pertama*, ikhlasnya ‘*Abidin*, yaitu orang yang ahli ibadah hendaknya menjaga amalnya dari *riya’ khafiy* (riya’ yang samar) dan *riya’ jalliy* (riya’ yang jelas), menjaganya dari sifat ‘*ujub*, yakni beramal hanya karena Allah, seraya mengharap pahala-Nya dan merasa takut akan siksa neraka”.

“*Kedua*, ikhlasnya *Muhibbin*, yaitu orang-orang yang mencintai Allah, beramal karena Allah dengan tujuan untuk memuliakan Allah, tidak untuk meminta pahala kepada-Nya, tidak pula untuk berlindung dari siksa neraka”.

“*Ketiga*, ikhlasnya ‘*arifin*, yaitu orang yang mengenal Tuhannya, bahwa Allah-lah yang menggerakkan dan mendiamkan dirinya, ia tidak mempunyai daya upaya dan kehendak”.³²

Ikhlasnya *abidin* adalah tingkatan ikhlas yang paling rendah. Karena dalam beramal masih menganggap bahwa amal tersebut adalah darinya untuk Allah, lalu kemudian mengharap pahala dari Allah sebagai imbalan atas ketaatannya. Begitu juga dengan ikhlasnya *muhibbin*, masih menisbatkan amal kepada dirinya. Namun amal tersebut dilakukan semata-mata hanya karena rasa cinta kepada Allah yang begitu besar. Kemudian ikhlasnya ‘*arifin*, yaitu tidak lagi mengandalkan amalnya seperti *abidin*, serta tidak pula menisbatkan amal kepada dirinya seperti *muhibbin*, melainkan meyakini bahwa tidak ada amal yang dilakukannya kecuali *billah*. Yakni

³² Sholeh Darat, *Op. Cit.*, hlm. 34-35

amal kebaikan yang dilakukannya adalah anugerah dari Allah, bukan atas kuasa dan kehendak dirinya.

Namun demikian, tidak patutlah seorang muslim dalam melakukan amalnya merasa sudah ikhlas, merasa bisa beramal, dan merasa benar dalam beramal. Karena perasaan tersebut tidaklah timbul kecuali dari hati yang dipenuhi sifat *'ujub* dan *riya'*. Sehingga seorang muslim hendaknya menempati salah satu tingkatan ikhlas yang tiga tersebut agar amal ibadahnya benar-benar ikhlas karena Allah semata. Dalam hal ini, niat menjadi faktor penentu dalam beramal. Karena apabila niat suatu amal ditujukan kepada selain Allah, maka yang buah dari amal tersebut tidak akan bermanfaat kecuali hanya untuk menyenangkan nafsu *syahwat* saja. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب - عنه - :
 رسول الله ﷺ يقول : " إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت
 هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو
 امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هجر إليه "
 : أبو عبدالله محمد ابن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبه البخاري وأبو
 الحسين مسلم ابن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري : في صحيحيهما اللذين
 هما أصح الكتب المصنفة"

Artinya: "Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh, Umar bin Al-Khathab radhiyallahu 'anhu, ia berkata : "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya

kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya itu Karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya” (H.R. Muslim)³³

Niat pada hakikatnya adalah kesadaran, kemantapan, serta kecondongan hati pada amal dzahir, bukan hanya terletak pada ucapan saja. Niat yang benar adalah *lillah, billah, minallah* dan *ilallah*. Yaitu karena Allah, karena perintah Allah dan mengikuti Rasulullah, dan bertujuan karena ingin bertemu dengan Allah, sehingga niat menjadi bersih karena jauh dari tujuan selain Allah.³⁴

3. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia

a. Berperilaku baik kepada sesama

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pangkal dari segala kemaksiatan adalah menuruti hawa nafsu. Adapun sifat-sifat nafsu yang berdampak langsung kepada sesama manusia antara lain, berprasangka buruk, iri dengki, pelit, dendam, adu domba, kejam terhadap orang lain, memusuhi manusia, menggunjing kejelekan orang lain, tidak punya malu, dan tidak berbelas kasihan kepada makhluk. Rasulullah Saw. melarang umatnya untuk berperilaku seperti tersebut diatas dalam sabdanya:

إِيَّا
الْحَدِيثِ
وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ

³³ Al-Imam Muhyuddin bin Syaraf An-Nawawi, *Matn Al-Arba'in An-Nawawiyah*, (Pekalongan: Raja Murah, tt) hlm. 6

³⁴ Sholeh Darat, *Op. Cit.*, hlm. 36

Artinya: “*Janganlah berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah mencari-cari isu, janganlah mencari-cari kesalahan, janganlah saling bersaing, janganlah saling mendengki, janganlah saling memarahi, dan janganlah saling membelakangi (memusuhi)! Tetapi, jadilah hamba Allah yang bersaudara*” (H.R Muslim).³⁵

Sifat-sifat nafsu tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja dan dituruti kehendaknya, karena akan mengakibatkan seseorang melakukan kemaksiatan kepada sesamanya. Caranya adalah dengan mengekang hawa nafsu, sehingga hubungan kepada sesama manusia akan terjalin dengan harmonis dikarenakan semua dilakukan dengan berlandaskan ketaatan kepada Allah dan Rasulullah. Sebagaimana dikatakan K.H. Sholeh Darat dalam kitab *Syarah Al-Hikam*:

“dengan engkau mengekang nafsu, kau akan mendapatkan ketaatan (pada dirimu) dan makrifat Allah, sebab dengan tidak menuruti kemauan nafsu, seseorang tidak ingin memperindah dirinya dan tidak ingin menepatkan (segala keinginan) pada nafsunya. Barang siapa yang seperti ini halnya, berarti dia adalah orang yang waspada hatinya akan jalan kebenaran, jika api *syahwat* telah padam dari dalam dirinya, ia akan memiliki sifat ‘*adil*. Jika bersifat ‘*adil*, ia akan menjauhi perkara yang dilarang oleh Allah serta menjaga segala perintah-Nya.³⁶

Jadi, dengan tidak menuruti hawa nafsu, maka manusia juga akan terhindar dari sifat-sifat nafsu yang dapat membuatnya bermaksiat kepada Allah Swt. maupun kepada sesama manusia. Kemudian, dengan padamnya api *syahwat* dalam diri seseorang, maka akan muncullah sifat ‘*adil* dalam dirinya. Dengan sifat tersebut, ia akan taat kepada Allah, dimana ketaatan kepada Allah adalah termasuk dengan berperilaku baik kepada sesama makhluk Allah.

³⁵ App.lidwa.com, *Shahih Muslim*, no. 4646 (diakses pada tanggal 6 April 2017)

³⁶ Sholeh Darat, *Op. Cit.*, hlm. 63

b. Memilih teman sepergaulan

Menurut Kyai Sholeh Darat, persahabatan dan perkumpulan yang lebih utama adalah bersahabat dengan orang yang tidak suka menuruti hawa nafsunya walaupun ia bodoh, dan jangan bersahabat dengan orang yang suka menuruti hawa nafsunya walaupun ia pandai. Karena persahabatan dan perkumpulan itu memiliki dampak yang baik dan buruk pada diri kita. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْرِ، فَحَامِلُ الْمَسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: “Permisalan teman yang baik dengan teman yang buruk adalah ibarat penjual minyak kasturi dan pandai besi. Si penjual minyak kasturi bisa jadi akan memberimu minyaknya tersebut atau engkau bisa membeli darinya, dan walaupun tidak, maka minimal engkau akan tetap mendapatkan aroma harum darinya. Sedangkan si pandai besi, maka bisa jadi (percikan apinya) akan membakar pakaianmu, walaupun tidak maka engkau akan tetap mendapatkan bau (asap) yang tidak enak.” (HR. Bukhari Muslim)³⁷

Maka dari itu, seorang muslim dalam memilih sahabat dalam suatu perkumpulan tidak dianjurkan memilih perkumpulan yang dianggap berilmu hanya dengan melihat ilmu-ilmu keduniaan yang dikuasainya namun masih suka menuruti hawa nafsu. Karena pada hakikatnya, tidak ada pengetahuan bagi orang ‘alim yang memperturutkan hawa nafsunya walaupun seseorang terlihat ‘alim atau piawai ilmu dzahir.³⁸ Sehingga berkumpul dan bersahabat dengan orang yang mampu menjaga

³⁷ App.lidwa.com, *Sahih Bukhari*, no. 5108 (diakses pada tanggal 20 Desember 2016)

³⁸ Sholeh Darat, *Op. Cit.*, hlm. 66

diri dari menuruti keinginan hawa nafsu adalah yang utama. Sebagaimana firman

Allah :

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaannya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas”. (Q.S. Al-Kahfi : 28)³⁹

B. Analisis Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Syarah Al-hikam

Dikaitkan dengan Konteks Kekinian

Modernitas tidak selalu berhasil menemui janji-janjinya bagi peningkatan kesejahteraan kaum muslimin, baik lahir maupun batin. Sebaliknya, modernisasi yang diikuti oleh globalisasi yang kian tak terbendung memunculkan problematika yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia; mulai dari meningkatnya hidup materialistik, dan hedonistik, sampai disorientasi dan diskolasi sosial, politik, dan budaya.⁴⁰

³⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 297

⁴⁰ Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell, *Urban Sufism*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. iv

Dari sikap mental masyarakat modern yang demikian itu kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan sejumlah problematika, yaitu:

1. Desintegrasi ilmu pengetahuan

Terpecahnya ilmu pengetahuan yang mengarah pada spesialisasi tanpa satu tali pengikat sehingga berjalan sendiri-sendiri. Perbedaan disiplin ilmu seperti ini dapat mengakibatkan benturan-benturan antara satu dan lainnya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan mereka telah menjeratkan dirinya pada rasionalitas teknologi secara absolut, netral nilai keagamaan tetapi sarat nafsu penaklukan.

2. Kepribadian yang terpecah

Karena kehidupan manusia modern dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang coraknya kering nilai-nilai spiritual dan terkotak-kotak itu, maka manusianya menjadi pribadi yang terpecah (*split personality*). Kehidupan manusia modern diatur menurut rumus ilmu yang eksak dan kering. Akibatnya kini tengah menggelinding proses hilangnya kekayaan rohaniah, karena dibiarkannya perluasan ilmu-ilmu positif (ilmu yang hanya mengandalkan fakta-fakta empirik, objektif, rasional dan terbatas) dan ilmu-ilmu sosial.

3. Penyalahgunaan Iptek

Sebagai akibat dari lepasnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari ikatan spiritual, maka iptek telah disalahgunakan dengan segala implikasi negatifnya.

4. Pendangkalan iman

Sebagai akibat lain dari pola pikiran keilmuan tersebut diatas, khususnya ilmu-ilmu yang hanya mengakui fakta-fakta yang bersifat empiris menyebabkan manusia dangkal imannya. Ia tidak tersentuh oleh informasi yang diberikan oleh wahyu.

5. Pola hubungan materialistik

Akibat dari dangkalnya iman, semangat persaudaraan dan rasa saling-tolong yang didasarkan atas panggilan iman sudah tidak tampak lagi. Pola hubungan satu dan lainnya ditentukan oleh seberapa jauh antara satu dan lainnya dapat memberikan keuntungan yang bersifat material. Akibatnya ia menempatkan pertimbangan material di atas pertimbangan akal sehat, hati nurani, kemanusiaan dan imannya.

6. Menghalalkan segala cara

Sebagai akibat dari dangkalnya iman dan pola hidup materialistik sebagaimana disebutkan diatas, maka manusia dengan mudah dapat menggunakan prinsip menghalalkan segala cara.

7. Stres dan frustrasi

Kehidupan modern yang demikian kompetitif menyebabkan manusia harus mengerahkan seluruh pikiran, tenaga dan kemampuannya. Mereka terus bekerja dan bekerja tanpa mengenal batas dan kepuasan. Hasil yang dicapai tidak pernah disyukurinya dan selalu merasa kurang. Mereka tidak memiliki pegangan yang kokoh yang berasal dari Tuhan. Mereka hanya berpegang kepada hal-hal yang bersifat material yang sama sekali tidak dapat

membimbing hidupnya. Akibatnya jika terkena problema yang tidak dapat dipecahkan dirinya, segera saja ia stres dan frustrasi yang jika hal ini terus menerus berlanjut akan menjadikan gila atau hilang ingatan.

8. Kehilangan harga diri dan masa depannya

Terdapat sejumlah orang yang terjerumus atau salah memilih jalan kehidupan. Masa mudanya dihabiskan untuk memperturutkan hawa nafsu dan segala daya dan cara telah ditempuhnya. Namun, ada suatu saat dimana ia sudah tua renta, fisiknya sudah tidak berdaya, tenaganya sudah tidak mendukung, dan berbagai kegiatan sudah tidak dapat ia lakukan. Fasilitas dan kemewahan hidup sudah tidak berguna lagi, karena fisik dan mentalnya sudah tidak memerlukan lagi. Manusia yang demikian ini merasa kehilangan harga diri dan masa depannya, kemana ia harus berjalan, ia tidak tahu. Mereka perlu bantuan dari kekuatan yang berada diluar dirinya, yaitu bantuan dari Tuhan.⁴¹

Problematika sebagaimana tersebut diatas menunjukkan bahwa akarnya berasal dari cara hidup masyarakat yang mengesampingkan nilai-nilai agama. Dalam agama, sebagaimana dikatakan oleh Friederich von Hugel dalam Zaprul Khan, mempunyai tiga elemen pokok yang saling terkait, yaitu:

1. Elemen institusional, yakni salah satu elemen yang menjaga agar agama tetap eksis. Dalam elemen inilah agama hadir dalam bentuk institusi-institusi

⁴¹ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 250-253

formal yang dikepalai oleh para pendeta atau ulama, seperangkat peraturan atau dogma dan sangsi-sangsi religius yang telah terinstitusikan dari waktu ke waktu.

2. Elemen intelektual, yakni dalam beragama ada wilayah-wilayah tertentu yang mengharuskan menggunakan akal pikiran untuk menalar. Ilmu fikih dalam Islam misalnya, menghimpun informasi tentang fatwa ulama berkenaan dengan ritus-ritus keagamaan,
3. Elemen mistik, yaitu pengalaman keberagamaan yang bersifat spiritual-transendental yang dialami oleh penganut agama. Pengalaman ini bersifat transendental yang melampaui akal rasional. Elemen mistik lebih berhubungan dengan hati, keyakinan, atau keimanan seseorang dalam beragama. Pada dimensi ini, keberagamaan bukan hanya dengan tataran pemahaman, melainkan juga pengalaman ketuhanan, tidak hanya berupa pengetahuan tapi juga penghayatan yang utuh yang timbul dari kesadaran hati yang tulus dalam mengabdikan kepada Sang Pencipta Yang Esa.⁴²

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa ruh dari nilai-nilai agama berada dalam dimensi mistiknya. Apabila elemen mistik diabaikan, maka nilai-nilai luhur yang ada dalam agama pun hanya menjadi pengetahuan belaka. Akibatnya, meskipun nilai-nilai tersebut diaplikasikan, maka orientasinya pun tetap terkekang oleh cara pandang masyarakat modern yang sangat kaku terhadap hal-hal yang diluar nalar. Maka tak heran bila sekarang ini masih banyak didapati orang-orang

⁴² Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 288

beragama yang melakukan penyimpangan dan sangat terbiasa mencampur-adukkan antara kebaikan dan kebatilan. Dalam situasi seperti ini, *nafsu* akan tetap tumbuh subur dan membimbing manusia melakukan potensi amoralnya. Hal tersebut mengakibatkan rusaknya akhlak, sehingga teknologi yang hadir pun akan disalahgunakan karena teknologi tidak pernah memihak antara kebenaran dan kebatilan.

Masyarakat Indonesia pun tidak luput dari pengaruh globalisasi yang membawa teknologi modern. Namun sayangnya, pengaruh-pengaruh negatif dari budaya kehidupan masyarakat barat pun turut menyertai kedatangan teknologi modern tersebut sehingga lambat laun mengubah perilaku masyarakat Indonesia. Menurut Abuddin Nata, keadaan masyarakat Indonesia saat ini sudah jauh berbeda dengan keadaan masyarakat Indonesia lima puluh tahun yang lalu. Adapun keadaan masyarakat Indonesia di era yang serba kekinian sekarang ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Masyarakat Indonesia saat ini sudah berubah dari kehidupan masyarakat budaya agraris kepada masyarakat industrialis dan informasi, atau masyarakat budaya kota. Pada masyarakat budaya kota ini ditandai oleh hal-hal sebagai berikut: 1) orientasi kehidupan ke masa depan; 2) lebih bersifat rasional, pragmatis dan hedonistik; 3) sangat menghargai waktu; 4) bekerja dengan penuh perhitungan dan perencanaan yang cermat; 5) komunikasi banyak bertumpu pada penggunaan teknologi komunikasi; 6) kurang memiliki waktu untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik; 7)

- mengikuti budaya pop atau sesuatu yang sedang *inn*; 8) profesional dalam bekerja; 9) cenderung individualistik; dan 10) cenderung mengikuti budaya barat yang hedonistik, materialistik, dan pragmatis.
2. Masyarakat Indonesia saat ini sudah semakin kritis, ingin diperlakukan secara lebih adil, demokratis, egaliter, dan manusiawi. Keadaan ini selain dipengaruhi oleh perkembangan global, yakni perjuangan menegakkan hak-hak asasi manusia (HAM), juga oleh perubahan budaya politik yang terjadi di era reformasi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, yakni perubahan dari sistem pemerintahan yang desentralistik, dan dari keadaan masyarakat yang tertutup dan terkekang, menjadi terbuka dan bebas.
 3. Sebagai akibat dari sangat terbukanya kesempatan kepada masyarakat untuk menyatakan gagasan, pikiran dan pendapatnya, maka masyarakat Indonesia saat ini cenderung ingin memperoleh kebebasan tanpa batas, kebebasan yang tidak bertanggung jawab, kebebasan yang tidak beretika, kebebasan yang tidak bermoral dan kebebasan yang tidak beradab.
 4. Masyarakat Indonesia saat ini sudah banyak yang terpengaruh oleh budaya global (budaya Barat) yang cenderung hedonistik, materialistik, pragmatis dan sekularistik. Dalam masyarakat yang demikian itu, nilai-nilai moral, akhlak mulia, spiritual, dan transendental semakin diabaikan dan terpinggirkan. Berbagai keputusan dan tindakan yang diputuskan masyarakat saat ini banyak didasarkan pada pertimbangan nilai-nilai hedonistik, materialistik, pragmatis, dan sekularistik.

5. Masyarakat Indonesia saat ini hidup dalam era globalisasi yang didukung oleh teknologi informasi, seperti telepon, internet, facebook, twitter, dan lain sebagainya. Teknologi informasi ini sangat kuat pengaruhnya dan mengubah pola dan paradigma dalam berkomunikasi.⁴³

Melihat pembahasan diatas, sekilas nampak bahwa dalam masyarakat modern di Indonesia, logika selalu dikedepankan dalam memperhitungkan dan menentukan pilihan-pilihan. Sehingga fakta-fakta yang tidak bisa dibuktikan secara empirik hanya menjadi bahan tertawaan karena tidak ilmiah dan dianggap kampungan. Akibatnya, kebaikan bagi mereka adalah apa yang memberikan keuntungan baginya, yang elok dipandang mata, yang sedap di lidah, dan yang halus dalam sentuhan. Sebagai contoh, pandangan bahwa manusia yang memiliki banyak harta menempati posisi mulia di masyarakat akan menimbulkan rasa cinta dunia yang sangat besar. Tidak hanya sampai disitu, kata-kata “miskin” dan “besok makan apa?” seakan telah menjadi momok bagi masyarakat yang di dalam kehidupannya penuh persaingan yang standar kemuliaan hidupnya disandarkan dengan simbol-simbol kekayaan. Apabila kondisi semacam ini terus berlanjut maka akan terjadi pendangkalan iman di dalam masyarakat.

Keyakinan bahwa Allah telah menjamin rizki setiap makhluk hidup di dunia ini seakan padam dan menjadikan manusia berusaha mencari nafkah dengan menanggung rasa khawatir yang sangat besar. Kemudian keyakinan bahwa Allah adalah pemilik jiwa-jiwa manusia, pemilik seluruh alam dan seisinya juga turut

⁴³ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 274-277

meredup. Manusia bersaing untuk menjadi yang terkuat, terkenal, dan terkaya hanya karena mengikuti standar hidup yang sebenarnya juga ditetapkan oleh manusia. Prinsip menghalalkan segala cara pun bukanlah hal tabu lagi untuk digunakan, tak peduli harta siapapun itu jika hasrat telah memuncak menundukkan hati nurani, nilai-nilai kemanusiaan pun akan dikesampingkan. Jika hal ini telah terjadi maka terjadilah kerusakan akhlak dalam segala bidang, baik ekonomi, politik, sosial, dan lain sebagainya.

Melihat permasalahan yang begitu rumit akibat keringnya nilai-nilai kerohanian dalam diri manusia, maka nampaklah dengan sangat jelas bahwa penguasaan ilmu teknologi paling tinggi sekalipun akan rusak bila tidak disertai akhlak yang luhur. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa akhlak mencakup segala aspek dalam kehidupan manusia. Maka, perbaikan maupun penanaman nilai-nilai akhlak yang luhur adalah solusi bagi permasalahan yang di hadapi masyarakat di era kekinian. Bertasawuf adalah *lelaku* yang memiliki hubungan langsung dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Selain sebagai solusi bagi perbaikan akhlak, tasawuf juga memiliki peran penting dalam menjawab persoalan ruhaniyah manusia yang kering dari nilai-nilai kerohanian.

Terkait dengan hal itu, kitab “Sayarah al-Hikam” karya Kyai Haji Soleh Darat yang notabenenya adalah kitab tasawuf, di dalamnya juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang holistik meliputi akhlak kepada Allah Swt., diri sendiri, dan orang lain. Hal itu tentu sangat berperan penting dalam membangun kepribadian untuk menjadi individu yang baik akhlaknya.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan, tampak bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Syarah Al-Hikam memiliki keterkaitan dalam menjawab persoalan di era kekinian. Nilai pendidikan akhlak dalam kitab Syarah Al-Hikam merupakan butiran-butiran nasihat baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Kehidupan manusia akan menjadi indah apabila nilai-nilai tersebut diterapkan dalam menjalani kehidupan. Kemudian berlanjut pada bentuk manifestasi akhlak-akhlak tersebut. Lebih lanjut, pemahaman mengenai relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab Syarah Al-Hikam yang dikaitkan dengan konteks kekinian, nampak jelas ketika melihat permasalahan-permasalahan yang timbul dalam masyarakat modern. Dimana permasalahan tersebut diakibatkan oleh modernisasi yang tidak dilandasi dengan akhlak luhur.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa nilai pendidikan akhlak dalam kitab Syarah Al-Hikam yang masih relevan dengan pendidikan akhlak sekarang ini, jika dilihat dari beberapa permasalahan berikut ini:

1. Dalam bersandar kepada Allah Swt. diajarkan untuk selalu mengingat Allah dan berharap hanya kepada Allah Swt., yang berarti mengakui dan ridha bahwa Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang menciptakan dan mengurus segala kebutuhan hidup manusia serta senantiasa mengingat Allah dalam segala urusannya. Namun kenyataannya, tuntutan ekonomi dan kebutuhan hidup membuat manusia menjadi dangkal imannya kepada Allah Swt. Terlihat sekarang ini banyak orang yang menyandarkan nasibnya kepada selain Allah Swt. Sebagaimana menyandarkan urusan rizki kepada sesama manusia yang

mengakibatkan prinsip menghalalkan segala cara sering dilakukan. Keyakinan bahwa hakikatnya rizki yang ada pada manusia adalah karunia dari Allah semata mulai menghilang. Sehingga hilang pula tata krama kepada Allah dengan mendahulukan kehendak diri sendiri diatas kehendak Allah Swt. Melihat kurangnya manusia untuk meyakini kebesaran Allah, ajaran tentang nilai pendidikan akhlak kepada Allah dalam kitab *Syarah Al-Hikam* dapat membangkitkan kembali perasaan manusia sebagai hamba Allah agar hati selalu tenang dalam menjalani kehidupan.

2. Terkendali atau tidaknya nafsu dalam diri manusia menimbulkan dampak langsung pada perbuatan yang dilakukan manusia, baik yang terlihat secara nyata maupun secara halus. Sekarang ini, kebanyakan masyarakat, terutama kalangan muda, cenderung menuruti kehendak nafsu karena mengikuti gaya hidup orang barat yang dalam istilahnya disebut *trend* kekinian. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat melakukan maksiat yang nyata seperti sex bebas, pencurian, kerusuhan, ketidak rukunan, *ghibah*, dan sejumlah problem lainnya terjadi dimana-mana. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri yang berorientasi untuk mengekang dan menolak ajakan hawa nafsu dalam kitab *Syarah Al-Hikam* masih relevan untuk memperbaiki perilaku manusia yang sangat mudah mengikuti kehendak nafsu.
3. Didalam ritual keagamaan dalam Islam sendiri sekarang tidak luput dari pengaruh nafsu. Melakukan amal ibadah dan keinginan untuk dianggap orang yang baik ataupun Islami oleh manusia lain sedang menjadi *trend* kekinian.

Terlihat bagaimana di zaman terbukanya dunia melalui media digital sekarang ini, banyak sekali orang yang suka memamerkan amal-amal kebaikan, baik itu yang dilakukannya sendiri maupun kelompoknya. Kemudian membandingkan-bandingkan antara satu dan lainnya demi mendapat pandangan sebagai muslim yang paling bertakwa dan lain sebagainya. Ajakan nafsu yang semacam ini berbuah menjadi maksiat yang halus, karena pada dzahirnya terlihat sedang melakukan ibadah, namun batinnya mengikuti kehendak nafsu. Untuk mengatasi hal ini, dalam kitab *Syarah Al-Hikam* diajarkan untuk memperbaiki niat, niat yang benar adalah yang selamat dari tujuan selain Allah, yakni *lillah, billah, minallah* dan *ilallah* (karena Allah, karena perintah Allah dan mengikuti Rasulullah).

4. Di zaman yang serba materi ini, banyak yang salah mengartikan zuhud dengan miskin dan tidak mempunyai harta. Padahal orang miskin pun belum tentu zuhud, jika hatinya selalu dipenuhi rasa cinta dunia dan ingin memiliki banyak harta. Zuhud, dalam kitab *Syarah Al-Hikam* diajarkan sebagai sikap yang menyedikitkan kecintaan terhadap dunia dan banyak mengingat Allah. Jadi, sekalipun seseorang memiliki banyak harta, namun jika hatinya selalu mengingat Allah dan memandang bahwa hartanya adalah pemberian Allah semata, maka begitulah zuhud yang sesungguhnya, yaitu terletak di hati. Mengingat bahwa kebutuhan hidup manusia sekarang ini memang dengan menggunakan harta, maka pandangan bahwa zuhud adalah dengan harus

miskin perlu disingkirkan, supaya manusia lebih fokus kepada hakikat zuhud yang ada di dalam hati.

5. Seseorang boleh untuk memiliki banyak teman. Namun, teman yang untuk berkumpul tiap harinya perlu untuk dipilih. Karena tabiat dalam diri manusia itu suka meniru, dan bagaimana sifat teman dalam suatu perkumpulan itu sangat berpengaruh dalam membentuk diri seseorang. Hal ini sangat penting karena di zaman sekarang ini cara hidup bebas yang selalu mengikuti kehendak nafsu dianggap sudah biasa dan juga dianggap kekinian. Dalam kitab *Syarah Al-Hikam* seseorang diajarkan untuk berkumpul dengan teman yang tidak suka menuruti hawa nafsunya meskipun dia tampak bodoh dalam ilmu dunia. Kemudian menjauhi perkumpulan bersama teman yang suka menuruti kehendak nafsu meskipun terlihat piawai dalam ilmu dunia.
6. Apabila pangkal segala kemaksiatan yaitu menuruti kehendak nafsu sudah dapat dihindari secara total serta bersih dari godaan-godaan halus dan niat yang salah. Maka sifat-sifat terpuji akan tumbuh dalam diri manusia, sehingga dapat menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Seseorang yang benar-benar bertakwa kepada Allah sudah pasti berakhlak luhur, perilakunya jauh dari hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Melihat banyak kekacauan yang terjadi akibat rusaknya akhlak di era sekarang ini, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Syarah Al-Hikam* masih sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi tercapainya kehidupan yang damai dan tentram di dalam masyarakat.

Kitab *Syarah Al-Hikam* karya K.H. Sholeh Darat ini merupakan terjemahan dari kitab *Matn Al-Hikam* karya Syekh Ibnu 'Atha'illah Al-Iskandary. Apabila kitab *Matn Al-Hikam* adalah panduan jalan kebenaran yang dikhususkan untuk *salik* saja, maka kitab *Syarah Al-Hikam* karya K.H. Sholeh Darat ini sengaja diringkas isinya dan diterjemahkan supaya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya juga dapat menjadi rujukan bagi kaum *awam* dalam berbuat kebaikan dan diaplikasikan dalam kehidupan. Sehingga sifat-sifat buruk yang membahayakan diri sendiri dan orang lain dapat dihindari. Maka kitab *Syarah Al-Hikam* masih pantas dijadikan tauladan bagi masyarakat untuk kebaikan dunia dan akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. K.H. Sholeh darat memiliki nama lengkap Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani. Terlahir di desa Kedung Cumpleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, sekitar tahun 1820 M / 1235 H. Beliau adalah seorang alim dalam bidang fiqih, ilmu kalam, tasawuf, dan ilmu falak. Diantara sekian banyak murid beliau, terdapat beberapa yang menjadi tokoh besar dalam sejarah Islam Indonesia, diantaranya ialah K.H. Hasyim Asy'ari (Pendiri NU) dan K.H. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah). Selain itu beliau juga menjadi satu-satunya Kyai di akhir abad ke-19 yang produktif menulis kitab dalam bahasa Jawa.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Syarah Al-Hikam* Karya Kyai Haji Sholeh Darat secara umum meliputi 3 nilai pendidikan akhlak, yaitu: 1) Akhlak kepada Allah. 2) Akhlak terhadap diri sendiri. 3) Akhlak dalam pergaulan.
3. Melihat pengaruh cara hidup budaya Barat sebagai akibat globalisasi banyak ditiru dan dianggap sebagai trend kekinian, maka semakin besar pula tantangan yang akan dihadapi khususnya bagi kaum intelektual dalam memfilter pengaruh yang dibawa globalisasi. Nilai-nilai pendidikan akhlak

dalam kitab *Syarah Al-Hikam* Karya Kyai Haji Sholeh Darat secara fokus berorientasi pada pembinaan akhlak yang bersifat holistik yakni terdiri dari Akhlak kepada Allah, yang tersimpul dalam akhlak seorang manusia sebagai hamba Allah dan bertata krama kepada Allah, Akhlak terhadap diri sendiri, yang meliputi pengendalian hawa nafsu, serta untuk menghindari godaan-godaan halus dihati manusia dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, dan akhlak dalam pergaulan, yang terfokus pada pemilihan teman yang baik dalam mempengaruhi hubungannya dengan Allah.

4. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Syarah Al-Hikam*, karya K.H. Sholeh Darat masih sangat relevan dengan konteks kekinian. Nilai-nilai luhur antara lain seperti : Akhlak kepada Allah, yang mana sangat diperlukan setiap manusia untuk dapat mengetahui hakikat sebagai seorang hamba dan Allah sebagai Tuhan, akhlak kepada diri sendiri, yang juga sangat diperlukan untuk dapat mengendalikan hawa nafsu yang menjadi pangkal segala kemaksiatan sehingga akhlak terpuji dapat tumbuh demi tercapainya kehidupan yang tentram dan damai dalam masyarakat, dan akhlak dalam pergaulan, yaitu memilih teman yang dapat selalu membangkitkan rasa cinta kepada Allah Swt.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Syarah Al-Hikam* karya K.H. Sholeh Darat, penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pembaca penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya bagi penulis, dan para pelajar serta mahasiswa-mahasiswi pada umumnya, tentang keberadaan kitab akhlak tidak hanya dipelajari di lingkungan pesantren saja namun dapat juga di pelajari diluar pesantren.
2. Nilai-nilai pendidikan dalam kitab *Syarah Al-Hikam* itu hendaknya diterapkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat diambil manfaat dari pelaksanaannya baik bagi diri sendiri dalam meningkatkan keimanan, pengendalian hawa nafsu, dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji, maupun manfaat bagi orang lain sebagai dampak tak langsung dari tumbuhnya sifat-sifat terpuji itu sendiri.
3. Bagi para pendidik terutama bagi orang tua dan guru penelitian ini sangat bermanfaat dalam mendidik putra-putrinya untuk memiliki akhlak yang baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI. 2004. Bandung: Syamil Cipta Media.
- A. Fillah, Salim. *Kisah Kedekatan K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan*. (Online). (http://m.republika.co.id/amp_version/nsj25y334). Diakses pada 10 November 2016
- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- Abdul Kohar, Mas'ud Ichsan. 1994. dkk. *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*. Bandung: CV. Bintang Pelajar
- Abu, Ahmadi. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afifuddin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 2009. *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Semarang: As-Syifa'
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 2001. *Pendidikan Islam Di rumah, Di Sekolah, Di Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Pers
- An-Nawawi, Al-Imam Muhyuddin bin Syaraf. *Matn Al-Arba'in An-Nawawiyah*. T.th. Pekalongan: Raja Murah
- Arifin, Muzayyin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- AS, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- As-Samarani, Muhammad Shalih bin Umar. t.th. *Terjemah Sabilul 'Abid 'Ala Jauhar At-Tauhid*, Semarang: Toha Putra
- As-Samarani, Muhammad Shalih bin Umar. T.th. *Majmu'at al Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam*. Semarang: Toha Putra
- As-Samarani, Muhammad Shalih bin Umar. T.th. *Munjiyat Metik Saking Ihya 'Ulumuddin*. Semarang: Toha Putra
- Bruinessen, Martin van dan Julia Day Howell. 2008. *Urban Sufism*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bruinessen, Martin van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Burhanuddin. 2000. *Fiqh Ibadah. Untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Darat, Sholeh. 2016. *Syarah Al-Hikam*, Depok: Sahifa
- Darma, Asmuri. *Manusia dalam Perspektif Al-Ghazali, Implikasi dan Relevansinya Terhadap Sistem Pendidikan Islam*. (Online). (http://www.academia.edu/9858207/MANUSIA_DALAM_PERSPEKTIF_ALGHAZALI_Implikasi_dan_Relevansinya_Terhadap_Sistem_Pendidikan_Islam_Oleh_Asmuri). Diakses pada 12 Januari 2017
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Dzahir, Abu Malikus Salih dan M. Ichwan (editor). 2012. *Sejarah & Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, Semarang: Panitia Haul Kyai Sholeh Darat.
- Hawi, Akmal. 2008. *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Idi, Abdullah. 2014. *Sosiologi Pendidikan Individu Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo Persada
- Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Katsir, Ismail Ibnu . 2012. *Tafsir Juz 'Amma*, Jakarta: Pustaka Azzam
- Khon, Abdul Majid. 2012. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Lubis, Agus Salim. 2012. *Konsep Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali*. Medan: IAIN Sumut
- Madjid, Nurkholis. 2002. *Islam dan Doktrin Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Masyhuri, Abdul Aziz. 2007. *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara-Riwayat, Perjuangan, dan Doa*, Yogyakarta: Kutub
- Muchoyyar, Muhammad. 2000. *K.H. Muhammad Salih al-Samarani, Studi Tafsir Faid al-Rahman Fi Tafsir Kalam Malik al-Dayyan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Muchtarom, Zuhairini. 2000. *Sejarah pendidikan islam* , Jakarta: Bumi Aksara

- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Munawwir, Achmad Warson dan Muhammad Fairuz. 2007. *Al-Munawwir, Kamus Indonesia-Arab*, Surabaya: Pustaka Progressif
- Munir, Ghazali. 2000. *Perhatian Kiai Salih Darat Ulama Jawa Akhir Abad XIX Terhadap Iman Orang Awam*, Semarang: IAIN Walisongo.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Nata, Abuddin. 2005. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa
- Nata, Abuddin. 2014. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nata, Abuddin. 2007. *Filsafat Umum*, Bandung: Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Jogjakarta: BPFE.
- Poerdarminta, W J S. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pondok Pesantren Al-Ittihad Poncol. *K.H. Sahli Bidayah*. (Online). (<http://pondokponcol.blogspot.co.id/2015/02/kh-sahli-bidayah>). Diakses pada
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rusmaini. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Salim, Abdullah. 1995. *Majmu'at al-Syari'at al-Kafiyat Li al-Awam (Suatu Kajian Terhadap Kitab Fiqih Berbahasa Jawa Akhir Abad 19)*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Sutrisno. 2008. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, Yogyakarta: Kota Kembang
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim lidwa. 2017. *Software 9 Kitab Hadits Online*. (Online). (app.lidwa.com).
- Tim Wikipedia. 2017. *Syekh Nawawi al-Jawi al-Bantani*. (Online). (https://id.wikipedia.org/wiki/Nawawi_al-Bantani). Diakses pada

Umar, Bukhari. 2010. *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Amzah

Zaprul Khan. 2016. *Ilmu Tasawuf*, Depok: Rajagrafindo Persada

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara